

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201822760, 2 Agustus 2018

Pencipta
Nama : **Habibi, S.Si., M.Pd**
Alamat : **Desa Kapuran RT/RW 013/006, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Bondowoso, Bondowoso, Jawa Timur, 68282**
Kewarganegaraan : **Indonesia**

Pemegang Hak Cipta
Nama : **Universitas Wiraraja**
Alamat : **Jl. Raya Sumenep-Pamekasan Km. 05, Patean, Sumenep, Jawa Timur, 69451**
Kewarganegaraan : **Indonesia**
Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Pengantar Teori Belajar**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : **23 April 2013, di Sumenep**
Jangka waktu perlindungan : **Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.**
Nomor pencatatan : **000113271**

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Habibi, S.Si, M.Pd

**PENGANTAR
TEORI BELAJAR**

UNIVERSITAS WIRARAJA

Sumenep, 2013

PENGANTAR TEORI BELAJAR

Habibi

Cetakan pertama, 23 April 2013

Ilustrator Isi

Habibi

Ilustrator Sampul

Ongos

Penerbit

UNIJA PRESS

Jl. Raya Sumenep-Pamekasan

Km 5 Patean Sumenep 69451

Telp. (0328) 664272, Faks. (0328) 673088

ISBN : 978-602-19681-5-4

Kata Pengantar

Alhamdulillahirabbil 'alamin. Allah, segala puji dan terimakasih kita para manusia untuk segala nikmat fisik, emocional, intelektual, estetis maupun nikmat-nikmat spiritualNya, hingga buku Teori Belajar ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga selalu berharap semua rahmat selalu terlimpah kepada nabi besar Muhammad SAW, sang pembawa cinta dan keselamatan bagi kita umatnya. Tiada maksud lain awal penulisan buku ini melainkan untuk beribadah dan meneladani Rasulullah.

Buku memiliki nilai-nilai kebaikan dan demikian pula proses pembelajaran yang diberikan oleh pengajar, namun tidak ada yang mampu menggantikan niat, motivasi dan kemauan para mahasiswa sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Aristotels sang filsuf Yunani, setiap anak itu adalah seorang filsuf dengan kemampuan luar biasa untuk mempelajari dunia, tinggal bagaimana kita para guru mampu menyulut api semangat dalam diri mereka untuk mengasah kemampuan tersebut.

Penulis haturkan penulisan buku ini untuk tiga pelita yang senantiasa menerangi ruang terdalam di sudut hati: Ika Susiawati, Irfan Mumtaz habibi dan Ilma Rania Habibi. Akhir kata, semoga ilmu dan karya ini memiliki nilai ibadah di hadapan sang pencipta. Dengan senang hati penulis akan menerima saran perbaikan dari pihak pembaca untuk melengkapi kekurangan yang ada dalam buku ini.

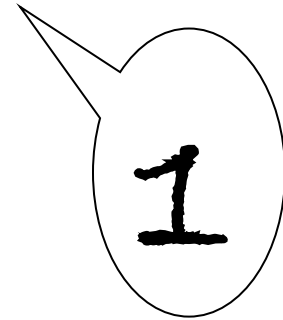
Sumenep, April 2013



Daftar Isi

Kata Pengantar –	iii
Daftar Isi –	iv
1. Teori Belajar dan Pembelajaran –	1
2. Dasar Proses Belajar –	17
3. Teori Belajar Klasik –	33
4. Teori Fungsional –	53
5. Teori Perilaku –	75
6. Teori Kognitif –	95
7. Teori Sosial –	117
8. Teori Konstruktivisme –	135
Daftar pustaka –	156

Peran Teori Belajar Dalam Pembelajaran



Setelah melalui bab ini diharapkan kalian dapat :

- Memahami arti teori belajar
- Memahami Pentingnya teori belajar dalam mendukung pembelajaran

PERAN TEORI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN

Di pagi hari, anak-anak mengawali pembelajaran dengan membaca doa bersama-sama. Doa yang mereka baca adalah surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs dan doa pembuka majelis. Guru memulai dengan menanyakan adakah siswa yang tidak masuk. Kemudian sedikit mengulas materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, yaitu dengan melakukan tanya jawab (guru memberi pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara bergantian). Beberapa anak tampak tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan. Siswa lain yang lebih siap (atau memang mereka lebih memahami pelajaran pada pertemuan sebelumnya) kemudian mengganti untuk menjawab pertanyaan (Habibi, Dhani & Yudiarti, 2012)

Peristiwa seperti yang tergambar di atas merupakan rutinitas pembelajaran yang terjadi di banyak sekolah. Seorang guru menjadi sentra dari sebuah proses yang kita kenal dengan pembelajaran atau proses belajar mengajar. Adapun para siswa mengikuti berbagai perintah guru baik mendengarkan, menjawab pertanyaan ataupun menulis.

Pertanyaan yang menarik mengenai setiap pembelajaran yang terjadi adalah: apakah proses belajar mengajar tersebut sudah baik?

Banyak guru yang mungkin meremehkan pertanyaan tersebut. Bahkan menganggapnya sebagai gurauan yang tidak perlu dijawab. Namun jika kita dapat merenungkan makna dan konsekuensi dari jawaban yang dibutuhkan untuk menjawab satu pertanyaan di atas, maka kita akan sampai pada kesimpulan bahwa satu pertanyaan itu dapat menjadi substansi dari sikap guru yang profesional.

Guru sebagai aktor utama dalam pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk mewujudkan proses pembelajaran yang baik. Tanggung jawab untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukannya baik adalah dengan membuat perencanaan, lalu melaksanakan dan pada akhirnya mengevaluasi pembelajaran. Di sinilah peran pertanyaan di atas, kualitas pembelajaran yang dilakukan dapat dievaluasi dengan satu pertanyaan tersebut.

Tanggung jawab guru untuk memastikan terjadinya proses belajar mengajar yang baik akan berdampak pada hasil belajar siswa yang sesuai harapan. Siswa menjadi senang belajar dan memiliki prestasi yang membanggakan. Namun jauh lebih besar dari semua itu, kinerja baik guru akan menghasilkan generasi yang berkualitas.

Penjelasan tersebut harapannya dapat membuat anda memahami dan tidak ragu lagi mengenai pentingnya menjawab satu pertanyaan di atas.

Jawaban mengenai baik atau tidaknya suatu proses belajar tentunya dapat bersifat subyektif, relatif dan berbeda-beda sesuai dengan selera dan prinsip guru yang bersangkutan. Namun pada kondisi yang demikian, tidak akan terdapat jaminan yang kuat bahwa penilaian tersebut adalah valid (karena tidak mungkin semua jawaban benar). Kita memerlukan suatu kriteria yang handal mengenai penentuan apakah suatu proses pembelajaran telah berjalan baik atau masih belum.

Kriteria untuk menilai kualitas suatu proses belajar tentunya harus dikembalikan pada definisi umum dari proses belajar itu sendiri. Selain itu penilaian kualitas belajar harusnya didasarkan pada aspek-aspek yang telah teruji secara ilmiah sehingga menghasilkan sebuah keyakinan yang kuat. Di sinilah letak peran teori belajar sebagai landasan teoretis dan ilmiah untuk menentukan arah, dan sekaligus memberikan penilaian mengenai bagaimana kualitas suatu proses belajar mengajar.

There is no one definition of learning that is universally accepted by theorists, researchers, and practitioners (Schunk, 2012)

Ungkapan Schunk (2012) di atas menunjukkan kepada kita bahwa belajar sebagai suatu aktivitas universal manusia ternyata secara ilmiah tidak memiliki definisi tunggal yang diterima oleh semua ahli ataupun praktisi. Sebagai sebuah aktivitas yang manusiawi, maka belajar dipengaruhi oleh aspek-aspek seperti tujuan, kultur ataupun perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini terjadi pada hampir semua kajian sosial.

Dengan demikian apakah tetap diperlukan untuk mempelajari kajian ilmiah mengenai proses belajar? Dengan catatan bahwa dunia ilmiah sendiri tidak memiliki kesepakatan atau teori tunggal mengenai belajar.

Jika kita mencari suatu teori tunggal mengenai suatu fenomena baik alam ataupun sosial, maka sebenarnya kita akan sia-sia dan akan menghabiskan seluruh usia tanpa hasil. Ilmu sebagai produk aktivitas berpikir manusia terus mengalami perkembangan dan perubahan, serta perbedaan antara satu ahli dengan ahli yang lain. Kajian sosial memiliki tingkat relativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kajian kealaman. Walaupun demikian Ilmu pengetahuan

melalui proses pemikiran secara mendalam dan pembuktian yang teruji tetap dapat memberikan landasan yang kuat bagi setiap sisi aktivitas manusia. Sejarah peradaban manusia telah membuktikan mengenai bagaimana pesatnya kualitas hidup manusia seiring dengan lahirnya metode ilmiah dan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produknya.

Berbagai teori dan hasil-hasil penelitian mengenai proses belajar yang berbeda satu sama lain karena sudut pandang yang berbeda, tetap dapat memberi wawasan yang baik bagi para praktisi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya. Dalam perjalanannya berbagai teori belajar malah dapat saling melengkapi satu sama lain sehingga pemahaman yang baik akan perbedaan dan aspek-aspek yang melandasi perbedaan tersebut dapat membuat praktisi dapat memilih secara tepat teori-teori yang akan digunakan pada kondisi dan permasalahan yang dihadapinya.

Dalam buku ini terdapat beberapa jenis teori belajar yang akan dibahas. Teori-teori tersebut disajikan terutama berdasarkan kronologi waktu kemunculannya sehingga diharapkan para pembaca dapat lebih memahami alasan-alasan kontekstual dan kesejarahan mengenai kemunculan suatu teori dan dapat mengaitkannya dengan teori-teori yang sebelumnya. Jenis teori belajar yang akan dijelaskan dalam

buku ini meliputi: teori belajar klasik, teori belajar perilaku, teori belajar kognitif, teori belajar sosial dan teori belajar konstruktivisme.

Bagaimana perbedaan mendasar dari beberapa jenis teori belajar tersebut dapat dilihat secara garis besar pada Tabel 1.1 berikut ini.

No	Teori Belajar	Perbedaan
1	Teori Belajar Klassik	Didasarkan pada bidang kefilosofan terutama epistemologi Metode utama adalah dialektika
2	Teori Belajar Perilaku	Didasarkan pada psikologi perilaku, dimana aktivitas belajar merupakan suatu aktivitas teramati dan menghasilkan perubahan perilaku Fokus pada bagaimana stimulus spesifik menghasilkan respon spesifik

		Prinsip dasar penguatan (<i>reinforcement</i>) positif untuk mempertahankan perilaku maupun negatif untuk menghilangkan perilaku
3	Teori Belajar Kognitif	<p>Didasarkan pada psikologi kognitif, dimana belajar proses utamanya adalah mengetahui, memahami dan berpikir</p> <p>Fokus pada bagaimana cara berpikir (pola pikir) berpengaruh terhadap perilaku</p>
4	Teori Belajar Sosial	<p>Didasarkan pada psikologi sosial, dimana belajar utamanya merupakan proses peniruan yang terjadi dalam interaksi sosial</p> <p>Fokus pada bagaimana tahapan-tahapan yang terjadi pada proses modeling (peniruan)</p>

5	Teori Belajar Konstruktivisme	<p>Didasarkan terutama pada psikologi kognitif dan psikologi sosial dimana belajar merupakan proses konstruksi aktif manusia</p> <p>Fokus pada bagaimana kondisi yang dapat mendorong seseorang untuk mengkonstruksi pemahaman</p>
---	-------------------------------	--

Tidak ada teori yang terbaik yang membuat teori-teori yang lain tidak dibutuhkan. Prinsip ini mengarahkan kita untuk mempelajari teori demi teori secara mendalam, memahami perbedaan ataupun kesamaan diantaranya, membuat hubungan antara teori dengan fenomena yang kita alami sehari-hari, dan bahkan membuat sintesis diantara teori-teori tersebut.

Proses membaca dan mendiskusikan teori-teori secara baik akan menjadi suatu landasan yang kokoh bagi para praktisi pendidikan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Kondisi yang dihadapi oleh tiap individu tentunya adalah unik dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan kondisi yang dihadapi orang lain. Dalam kerangka

kondisi yang heterogen inilah maka analisis dan sintesis implementasi teori-teori juga akan berbeda satu sama lain.

Teori Belajar sebagai Pisau Analisis Pembelajaran di Kelas

Pembahasan di atas mengarahkan para praktisi untuk mendalami teori-teori belajar untuk menghasilkan sebuah rancangan pembelajaran yang tepat. Lebih jauh lagi, pemahaman akan teori-teori belajar juga dapat membuat para praktisi pendidikan terutama guru mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilakukannya.

Bagaimana kualitas dari suatu pembelajaran? Apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan benar-benar mencapai tujuan yang diharapkan?

Kualitas pembelajaran yang berkaitan dengan hasil atau prestasi belajar siswa (berupa nilai ujian) tentu dapat segera dievaluasi keberhasilannya oleh guru. Namun perlu kita ketahui bahwa banyak aspek proses dari pembelajaran yang perlu dievaluasi. Aspek-aspek proses tersebut seringkali memberikan dampak terhadap pribadi dan karakter siswa secara jangka panjang, artinya tidak nampak langsung saat itu juga, namun dampak jangka panjang ini merupakan tujuan pendidikan yang lebih substansial. Pada kondisi itu evaluasi pembelajaran menjadi tidak mudah dilakukan.

Metode sistematis untuk mengevaluasi aspek-aspek yang berdampak panjang dalam proses pembelajaran salah satunya adalah dengan analisis menggunakan teori-teori belajar. Bagaimana proses pembelajaran berlangsung, atmosfer seperti apa yang terbangun, bahkan respon-respon kecil siswa sekalipun dapat menjadi fakta yang selanjutnya akan dibedah oleh pisau-pisau teori belajar yang telah dikuasai oleh guru.

Ketajaman sebuah teori untuk menganalisis fakta pembelajaran sangat dipengaruhi oleh penggunaannya yaitu guru. Kecenderungan guru terhadap suatu teori daripada teori yang lain akan menghasilkan analisis yang berbeda. Berikut ini adalah contoh pembelajaran yang memunculkan bagaimana perbedaan analisis terjadi.

Guru terus menjelaskan mengenai bagian-bagian mata. Suaranya lantang memenuhi ruang dengar di seluruh kelas. Anak-anak mendengarkan sambil mengikuti kata-kata kunci yang ekornya sengaja dipotong oleh guru untuk dilengkapi oleh siswa secara bersamaan seperti:

Guru : bagian mata yang melindungi bagian dalam yang berupa selaput bening disebut dengan korne...

Siswa : aaaa...

Guru : sedangkan bagian paling dalam yang menjadi tempat terbentuknya bayangan adalah ree...

Siswa : tinaaaa...

guru : kemudian bayangan itu diproses oleh saraf di otak. Saraf itulah yang menterje...

siswa : jemahkaaan...

(Habibi, Dhani & Yudiarti, 2012)

Kondisi pembelajaran di atas menurut analisis teori belajar perilaku kemungkinannya adalah suatu proses belajar yang cukup memberikan penguatan positif pada siswa untuk berpartisipasi terhadap pembelajaran. Partisipasi secara keseluruhan distimulasi oleh guru dengan suara yang lantang dan benar-benar mengarahkan pikiran siswa kepada materi yang dijelaskan. Hal ini sesuai dengan teori belajar perilaku bahwa belajar terutama adalah suatu proses pengkondisian, dimana siswa diberikan suatu stimulus dan penguatan yang dapat membuat mereka terbiasa untuk menjadi aktif dalam proses belajar., kelemahannya adalah keaktifan yang terjadi bukanlah keaktifan mandiri.

Analisis menjadi sangat berbeda jika teori belajar yang digunakan adalah teori belajar kognitif dan konstruktivisme. Dalam pandangan teori belajar kognitif dan konstruktivisme proses belajar di atas adalah sangat buruk. Alasan utamanya adalah pada kognitif atau kemampuan berpikir siswa yang

justru dibuat mati atau tidak bekerja. Secara fisik siswa aktif menjawab, namun karena jawaban yang mereka berikan hanya meruka ekor dari jawaban yang telah guru berikan maka secara kognitif pada dasarnya siswa tidak pernah memberikan jawaban (dalam penelitian Habibi, dkk. disebut dengan tanya jawab semu). Hal tersebut dalam jangka panjang akan menghasilkan siswa yang sulit menggunakan daya berpikirnya dan hanya menjadi pengekor (tidak mandiri).

Jika tiap teori belajar memiliki perbedaan dan keunikan, maka bagaimana sebaiknya sikap guru?

Tentunya dengan mempelajari teori-teori belajar seorang guru tidak akan terjebak pada fanatisme yang berlebihan terhadap satu teori saja. Dari beberapa perspektif yang ada bahkan seorang guru dapat menghasilkan suatu sistesis yang terbaik sehingga analisis yang dihasilkan menjadi tepat. Sebagai contoh untuk kasus pembelajaran di atas guru membuat analisis demikian:

Proses tanya jawab semu dimana siswa benar-benar dibimbing untuk menghasilkan jawaban merupakan proses yang semu, artinya siswa sama sekali tidak diajak berpikir secara mandiri. Mereka diarahkan untuk menjawab secara bersamaan sehingga guru juga tidak dapat memastikan mana

diantara siswanya yang benar-benar memberi jawaban atau tidak. Namun untuk kondisi dimana siswa belum terkondisikan konsentrasinya untuk belajar ini dapat digunakan untuk menarik fokus dan konsentrasi siswa terhadap pelajaran. Namun tentunya tidak boleh dilanjutkan untuk sesi selanjutnya karena dapat mematikan kemandirian berpikir siswa.

Contoh di atas hanya menggunakan tiga jenis teori belajar untuk analisis. Akan lebih baik hasilnya jika berbagai jenis teori belajar yang lain juga dipergunakan oleh guru. Kompleksitas proses hidup manusia akan menjadi lebih tergambar jika guru dapat menggunakan berbagai teori belajar untuk menganalisis proses pembelajaran yang dilakukannya.

Evaluasi:

1. Secara garis besar menurut anda apa sebenarnya fungsi mempelajari teori belajar?
2. Mengapa sebaiknya seorang guru mempelajari dan menggunakan banyak teori belajar dalam merancang dan mengevaluasi pembelajarannya?

3. Menurut anda adakah kelemahan dari teori belajar sebagai landasan untuk pelaksanaan pembelajaran para praktisi pendidikan?

Proses Dasar Belajar



Setelah melalui bab ini diharapkan kalian dapat :

- Menjelaskan makna belajar berdasarkan ilmu psikologi
- Menganalisis aspek-aspek yang menyusun terjadinya proses belajar

PROSES DASAR BELAJAR

Dalam masyarakat sering terjadi seseorang dengan dorongan kemauan baik hendak berbuat suatu kebaikan, namun hasilnya justru merugikan orang lain. Maka orang itu karena kemauan baiknya, mungkin akan tetap mendapatkan pahala di akhirat nanti; tapi karena kemauan baik yang dia laksanakan secara tidak benar akibat ketiadaan ilmu padanya, mungkin saja dia malah akan membuat sesamanya celaka. Itulah sebabnya ditegaskan dalam Kitab Suci (Q., 58: 11) bahwa keunggulan akan diberikan Allah kepada mereka yang beriman dan berilmu (Madjid, 2011).

Penjelasan almarhum Nurcholis Madjid di atas menekankan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dikuasai oleh manusia, termasuk juga seorang muslim. Ilmu membuat kebaikan yang diniatkan juga akan berbuah kebaikan bagi masyarakat. Sebaliknya seringkali niat baik seseorang yang dilakukan tanpa ilmu yang cukup justru akan mendatangkan kerugian baik bagi dirinya maupun orang lain.

Penguasaan ilmu pengetahuan merupakan salah satu dimensi dari proses belajar. Dalam hal ini aspek yang dikembangkan adalah kognitif atau akal. Sebagian besar masyarakat saat ini mengidentikkan belajar dengan upaya untuk menguasai ilmu pengetahuan atau mengembangkan

kemampuan berpikirnya. Namun sebenarnya belajar juga memiliki aspek-aspek lain di luar aspek kognitif.

Definisi Belajar

Belajar adalah salah satu kata yang paling sering kita gunakan. Hal ini dikarenakan belajar tidak hanya terjadi secara formal di sekolah, melainkan juga pada setiap bentuk kehidupan sosial atau bahkan personal. Dapat dikatakan bahwa belajar merupakan proses yang keberlangsungannya adalah seiring dengan keberadaan manusia itu sendiri.

Secara kebahasaan, belajar menurut kamus bahasa Indonesia (2008) diartikan sebagai berikut:

berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan)

Dalam arti sederhana tersebut belajar merupakan proses bagi manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan baik dalam aspek teori maupun praktik (keterampilan). Dalam definisi ini belajar memiliki dua dimensi yaitu kognitif dan psikomotor (keterampilan).

Bagaimana belajar menurut para ahli psikologi, terutama psikologi pendidikan? Salah satu definisi belajar menurut ahli psikologi pendidikan adalah sebagai berikut.

Learning involves acquiring and modifying knowledge, skills, strategies, beliefs, attitudes, and behaviors. People learn cognitive, linguistic, motor, and social skills, and these can take many forms (Schunk, 2012).

Artinya: Belajar meliputi (upaya) untuk memperoleh atau memodifikasi pengetahuan, keterampilan, strategi, kepercayaan, sikap dan perilaku. Manusia mempelajari keterampilan kognitif, kebahasaan, motorik dan sosial, dan semua itu dapat diperoleh dalam banyak bentuk.

Dalam definisi tersebut, Schunk menjelaskan bahwa ternyata belajar memiliki banyak aspek yaitu kognitif, linguistic, psikomotor dan sosial (sikap). Aspek-aspek tersebut dapat berwujud banyak hal, misalnya kemampuan kognitif dapat berupa mengingat, memahami, menganalisis dan lain sebagainya. Hal lain yang juga perlu diperhatikan adalah belajar tidak hanya berarti usaha memperoleh, melainkan juga usaha untuk merubah atau memodifikasi. Usaha memperoleh berarti mendapat sesuatu yang sebelumnya tidak dimiliki, adapun usaha memodifikasi berarti memperbarui sesuatu yang sebelumnya telah dimiliki.

Karakter Proses Belajar

Belajar sangat menentukan bagaimana perkembangan diri seseorang di masa yang akan datang. Keberhasilan manusia dalam bertahan hidup, bermanfaat bagi masyarakatnya dan menemukan eksistensi dirinya ditentukan oleh keberhasilan proses belajarnya. Oleh karenanya, dalam proses pembelajaran guru memiliki kewajiban untuk mengukur sejauh mana keberhasilan para siswanya dalam belajar, dan tentunya sejauh mana ia berhasil menjalankan suatu proses pembelajaran. Dikatakan bahwa beban dan tanggung jawab guru sangat besar, karena meliputi keberhasilan anak didiknya di masa yang akan datang.

Meskipun belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku, pengetahuan atau keterampilan, namun tidak semua perubahan dapat disebut belajar. Perubahan yang timbul karena proses belajar memiliki beberapa karakteristik. Surya (dalam Syah, 2003) menyebutkan adanya tiga karakteristik perubahan yang disebabkan oleh proses belajar yaitu:

1. Perubahan Intensional

Sifat intensional menunjukkan bahwa perubahan dalam proses belajar adalah karena disadari dan disengaja, bukannya karena kebetulan belaka. Dalam pengalaman sehari-hari terkadang kita mempelajari sesuatu tidak karena disengaja sejak awal melainkan karena suatu proses kebetulan. Seseorang benar-benar harus mencurahkan konsentrasi atau pikirannya pada suatu aktivitas atau hal yang dipelajari, jika tidak maka hal tersebut akan hilang dari ingatan dan tidak dikuasai secara baik.

2. Perubahan positif-aktif

Perubahan karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif berarti bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan yang baru) yang lebih baik daripada sebelumnya. Adapun perubahan aktif berarti tidak terjadi secara sendirinya tanpa usaha, tetapi karena usaha pelajar itu sendiri.

3. Perubahan efektif-fungsional

Makna perubahan efektif adalah perubahan yang berdaya guna. Sedangkan fungsional menunjukkan

bahwa perubahan tersebut dapat dimanfaatkan sewaktu-waktu jika dibutuhkan. Dengan kata lain perubahan tersebut bersifat relatif permanen. Hal ini menyebabkan perubahan belajar memiliki dampak jangka panjang, yang tidak demikian jika perubahan tersebut didapat secara kebetulan.

Ketiga karakter di atas menyebabkan proses belajar secara utuh hanya dimiliki oleh manusia. Secara sederhana perubahan dan peningkatan kemampuan tertentu kita temui juga pada hewan, namun karena hewan tidak memiliki kesadaran atau kebertujuan dalam perilakunya maka belajar pada hewan bukanlah belajar yang utuh dan sebenarnya belajar seperti yang telah didefinisikan di atas.

Berikutnya, untuk melengkapi ketiga karakter proses belajar di atas, kita juga akan mempelajari tiga karakter dari belajar yang diungkapkan oleh Schunk (2012) dari bukunya *Learning Theories, An Educational Perspectives*. Schunk menyebutkan tiga kriteria dasar dari dalajar yaitu:

1. Meliputi perubahan (*learning involves change*)

Perubahan merupakan karakter utama dalam proses belajar. Perubahan ini terutama terjadi dalam aspek perilaku (yang dapat dengan mudah teramati), namun

dapat juga terjadi dalam ranah pemikiran atau emosi sehingga tidak nampak langsung. Walaupun begitu pada akhirnya perubahan pada aspek pikiran dan perasaan tersebut akan muncul mempengaruhi perilaku sehingga juga setelah waktu tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu.

2. Perubahan dapat bertahan lama (*Learning endures over time*)

Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam perilaku, berpikir atau pengaturan emosi. Namun adakalanya seseorang mampu melakukan sesuatu bukan karena belajar melainkan karena pengaruh obat-obatan, alkohol atau bahkan hipnotis. Kemampuan seseorang melakukan sesuatu di bawah pengaruh beberapa hal tersebut akan segera hilang ketika orang tersebut kembali normal. Dengan demikian kemampuan atau perubahan yang terjadi padanya hanya terjadi sesaat (tidak bertahan lama), dan hal ini tidak dikatakan sebagai proses belajar.

3. Perubahan didapatkan melalui pengalaman (*Learning occurs through experience*)

Karakter belajar sebagai suatu proses yang diperoleh melalui pengalaman pada dasarnya sama dengan prinsip

positif aktif yang dikemukakan oleh Surya sebelumnya. Pengalaman secara aktif merupakan sebab logis dari perubahan yang terjadi pada manusia agar dapat bertahan lama. Kualitas dari pengalaman akan menentukan bagaimana kualitas dari perubahan yang terjadi, sebagai contoh orang yang belajar dari buku secara teoretis akan mengalami perubahan yang berbeda dengan orang yang belajarnya tidak hanya melalui buku melainkan juga melalui praktek dan mengalami secara langsung.

Keenam karakter dari proses belajar tersebut di atas dapat menjadi landasan bagi kita untuk menganalisis bagaimana kualitas dari suatu proses belajar. Apakah suatu proses belajar yang dilakukan oleh seseorang akan menghasilkan perubahan yang baik ataukah tidak, dapat dianalisis dan diprediksikan sebelumnya melalui beberapa karakter dasar proses tersebut.

Belajar Bermakna

Belajar merupakan salah satu aktivitas pokok manusia modern, terutama belajar secara formal di sekolah. Indonesia sendiri mengharuskan rakyatnya untuk bersekolah, melalui

peraturan wajib belajar sembilan tahun. Namun harapannya masyarakat Indonesia menempuh sekolah lebih dari sembilan tahun (dua belas tahun atau enambelas tahun bahkan lebih).

Tujuan pokok belajar adalah meningkatkan kemampuan dasar manusia sehingga benar-benar dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari secara optimal. Dengan demikian apa yang diajarkan di sekolah diharapkan benar-benar memberikan manfaat dalam kehidupan siswa baik secara langsung ataupun tidak.

Ilmu pengetahuan yang benar-benar dikuasai dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dalam teori belajar dikenal dengan pengetahuan yang bermakna. Namun angka pengangguran intelektual yang tinggi di negara kita ini masih menjadi gejala buruk mengenai kurang bermaknanya pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan di bangku sekolah dan kuliah.

Salah satu konsep penting untuk menghasilkan pengetahuan dan keterampilan yang bermakna adalah konsep belajar bermakna (*meaningfull learning*) yang diungkapkan oleh Ausubel pada tahun 1963 (dalam Slavin, 2006). Menurut Ausubel belajar bermakna terjadi apabila informasi baru yang dipelajari siswa adalah informasi yang berkaitan dengan

informasi-informasi lain yang sebelumnya telah mereka pahami. Akibatnya informasi baru tersebut dapat benar-benar dipahami secara riil dan utuh.

Lawan kata dari belajar bermakna adalah belajar hafalan (*rote learning*). Menurut Ausubel belajar hafalan adalah proses belajar dimana siswa hanya mengingat atau menghafal berbagai fakta, definisi atau hubungan tertentu. Tentu saja menghafal tidak sepenuhnya buruk, seperti awal kita belajar bahasa tentu kita harus menghafal berbagai jenis kata, atau saat belajar tentang unsur dan senyawa kimia tentu ada beberapa lambang unsur dan senyawa yang harus dihafal. Menurut Ausubel yang buruk adalah ketika belajar dengan menghafal itu dilakukan secara berlebihan (*overused*)

Contoh mengenai buruknya penggunaan secara berlebihan dari belajar menghafal adalah sebagai berikut:

Seorang pengawas sekolah berkunjung ke sebuah kelas. Saat itu para siswa sedang belajar IPA, khususnya mengenai tumbuhan. Sang pengawas bertanya kepada para siswa, "anak-anak siapa yang tahu proses apa yang terjadi di dalam daun-daun pohon di luar sana?" sambil menunjuk pohon-pohon kelapa yang tumbuh di kebun sekolah. Para siswa diam, tak satupun diantara mereka menjawab. Guru berkata kepada pengawas, "sebenarnya mereka tahu jawabannya Pak, cuma anda keliru memberi

pertanyaan. Begini caranya.” Sang guru bertanya kepada para siswa, ”Anak-anak coba jelaskan pengertian dari fotosintesis?” Dengan lantang dan bersamaan para siswa segera menjawab, ”fotosintesis adalah proses pembuatan makanan oleh tumbuhan dengan bantuan sinar matahari.”

Definisi proses fotosintesis pada contoh di atas dimiliki oleh para siswa hanya berupa hafalan yang tidak dipahami sehingga pengetahuan tersebut tidak dapat digunakan oleh mereka untuk memecahkan permasalahan yang substansinya namun berbeda bentuk. Pengetahuan seperti ini oleh Bransford, Burns, Delclos dan Vye (dalam Slavin, 2006) disebut dengan pengetahuan diam (*inert knowledge*). Sayangnya kita masih sering menemukan pengetahuan jenis ini di sekolah-sekolah, dimana materi diajarkan sesuai dengan buku teks tanpa disesuaikan terlebih dahulu dengan kehidupan sekitar siswa.

Pengetahuan yang bermakna bagi siswa tentunya adalah pengetahuan yang sesuai (berkaitan) dengan pengetahuan awal yang dimiliki oleh siswa. Jadi pengetahuan baru yang bermakna (dipahami) akan terbentuk oleh konstruksi pikiran siswa sendiri berdasarkan pengetahuan-pengetahuan lama yang telah mereka miliki dan biasa mereka

gunakan. Hal ini secara lebih jelas akan diulas kembali pada bab mengenai teori konstruktivisme.

Umumnya pengetahuan sehari-hari yang dimiliki oleh siswa berasal dari kehidupan di sekitarnya. Seorang ahli psikologi Rusia bernama Lev Vygotsky menjelaskan fenomena belajar ini dengan sebutan Teori Sosiokultur (Gordon & Browne, 2011). Dalam teori tersebut Vygotsky menjelaskan bahwa makna-makna akan diperoleh oleh siswa ketika belajar melalui bahasa kultur yang dimiliki oleh keluarga dan kelompok masyarakat di sekitarnya. Menurut pembelajaran yang dikaitkan dengan kultur tersebut dapat terjadi melalui tiga bentuk yaitu, (1) melalui peniruan, (2) melalui pembelajaran terstruktur seperti di kelas dan (3) belajar secara kolaboratif (bekerja sama).

Implementasi dari teori Vygotsky mengenai penyisipan karakter kultural dalam pembelajaran, sebagai contoh adalah seperti yang dikembangkan oleh Habibi, Anekawati & Dianawati (2012) mengenai pembelajaran berbasis kultur masyarakat pesisir. Dalam pendekatan tersebut terdapat lima aspek kultural yang dapat disisipkan kedalam pembelajaran yaitu:

- 1) Profesi orang tua dan berbagai hal terkait dengan profesi tersebut. Berdasarkan eksplorasi kehidupan siswa di daerah pesisir Sumenep diketahui bahwa profesi orang tua siswa umumnya adalah nelayan, petani garam, petani tembakau, buruh atau pedagang. Kehidupan anak sangat dekat dengan profesi orang tuanya sehingga aspek ini sangat mendominasi kehidupan anak di rumah.
- 2) Permainan atau hobi yang sering dilakukan oleh anak-anak di daerah tersebut. Untuk anak-anak di daerah pesisir Sumenep didapatkan temuan bahwa permainan sehari-hari mereka antara lain bermain jangkrik, permainan di lapangan, layangan. Masih jarang anak SMP pesisir yang memiliki hobi di bidang teknologi informasi seperti internet ataupun *play station*.
- 3) Tumbuhan, hewan atau lingkungan fisik yang ada di sekitar siswa. Tanaman dan hewan-hewan yang banyak terdapat di lingkungan sekitar siswa pesisir adalah budidaya orang-orang tua mereka seperti tembakau, jagung, sayuran, rumput laut, ayam, sapi madura, dan berbagai jenis ikan. Lingkungan fisik yang umumnya ada adalah hamparan tambak, padang rumput, pantai,

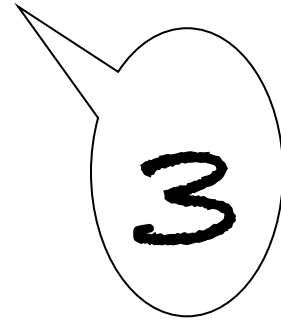
perahu nelayan, tanah yang kering (retak-retak), dan lain sebagainya.

- 4) Bahasa daerah (madura) untuk nama-nama obyek di sekitar. Berbagai obyek yang ditemui dan dipikirkan oleh siswa sehari-hari umumnya dikenali dalam bahasa daerah sehingga jika penamaan obyek-obyek dalam bahasa sehari-hari itu diintegrasikan ke dalam pelajaran kemungkinan besar akan lebih bermakna dan dipikirkan oleh siswa dalam kehidupannya.
- 5) Permasalahan yang ada di sekitar kehidupan sehari-hari siswa namun jarang mendapat perhatian karena budaya yang menganggapnya biasa. Misalnya adalah bagaimana masyarakat membersihkan tubuhnya, membersihkan lingkungan atau pola merokok masyarakat yang menggantungkan nafkahnya pada pertanian tembakau.

Evaluasi :

1. Dapatkah hewan belajar? Jelaskan pendapatmu berdasarkan konsep psikologi yang telah dipelajari!
2. Bagaimana belajar dapat menjadi suatu aspek yang sangat penting bagi pembangunan?
3. Mengapa belajar perlu dibuat sistematis?

Teori Belajar Klasik



Setelah melalui bab ini diharapkan kalian dapat :

- Mendeskripsikan konsep belajar dalam teori belajar klasik
- Menganalisis kelebihan dan kekurangan dalam konsep belajar teori belajar klasik

TEORI BELAJAR KLASIK

Teori belajar berkembang dengan pesat setelah psikologi sebagai bidang ilmu terbentuk. Ilmu pengetahuan sendiri benar-benar eksis dengan metode ilmiah yang bersifat logis dan empiris sejak zaman modern di abad delapan belas. Namun konsepsi akan proses belajar sebagai aktivitas purba manusia telah ada jauh sebelum itu, tentunya sejak manusia itu sendiri ada dan mengembangkan kebudayaan.

Dalam bab ini kita akan membahas mengenai beberapa konsepsi proses belajar para tokoh klasik di luar teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli psikologi. Harapannya para pembaca dapat memahami secara historis bagaimana konsepsi-konsepsi tersebut menjadi awal dari teori belajar yang dikembangkan oleh para ahli psikologi melalui metode ilmiah spesifik.

Teori Belajar di Zaman Yunani Kuno

Sejarah perkembangan pengetahuan umat manusia mencatat bangsa Yunani Kuno sebagai bangsa yang mengalami zaman keemasan bagi proses berpikir. Berbagai karya pikiran manusia secara teoretis meliputi banyak aspek

dalam hidup manusia, terutama di bidang filsafat, dapat dikatakan merupakan karya-karya terbesar sepanjang zaman. Pengaruh karya-karya filsafat Yunani kuno tetap terasa hingga saat ini.

Di antara filsuf Yunani yang paling populer ajarannya adalah tiga tokoh utama Sokrates (470–399 SM), Plato (427–347) dan Aristoteles (384–323 SM). Mereka bertiga secara berurutan merupakan guru dan murid (Aristoteles murid Plato, dan Plato adalah murid Sokrates) sehingga secara substansial banyak pemikiran di antara ketiganya yang memiliki kesamaan.

Sokrates merupakan tokoh yang mengembangkan metode dialektika kritis untuk mencari kebenaran. Bagi Sokrates kebenaran bukanlah sesuatu yang bersifat statis sehingga hanya diajarkan melalui transfer yang dogmatis melainkan melalui suatu diskusi yang kritis (mendalam). Diantara kebenaran yang harus dicari dan diajarkan, Sokrates menganggap kebenaran yang bersifat sosial (etika diantara sesama manusia) yang yang paling utama (Price, 2009).

Plato, dalam bukunya *Republik*, secara lebih jelas menjelaskan pemikirannya mengenai pendidikan. Menurut Plato (dalam Price, 2009) manusia memiliki tiga aspek utama yang harus dikembangkan melalui pendidikan yaitu akal

pikiran yang berfungsi untuk mengenali kebaikan dalam hidup, selera makan (*nafsu-penulis*) yang berfungsi untuk membangun kesempurnaan kerja tubuh dan aspek ketiga adalah kehendak yang dapat menegakkan kekuatan akal pikiran dalam melawan unsur nafsu yang cenderung membawa manusia untuk menuruti kesenangan fisik. Manusia, menurut Plato, memiliki dasar karakter yang berbeda berdasarkan kecenderungannya jiwanya pada ketiga aspek tersebut. Pendidikan harusnya dijalankan sesuai untuk masing-masing aspek tersebut, sehingga nantinya dapat dihasilkan individu-individu yang sesuai untuk tugas-tugas kemasyarakatan, bagi yang berpotensi akal akan masuk legislatif (pemerintah), untuk potensi kehendak akan menjadi pembantu pemerintah dan yang berpotensi selera makan (*nafsu*) akan menjalankan perekonomian (rakyat).

Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa setiap individu harusnya diajarkan dasar-dasar baca-tulis dan olah raga. Perbedaannya adalah pada ilmu filsafat untuk individu dengan potensi akal, seni berperang untuk individu dengan potensi kehendak dan pekerjaan-pekerjaan produksi (seperti bertani dan berdagang) untuk individu dengan potensi selera makan. Aristoteles meneruskan konsep-konsep dasar dari gurunya tersebut dengan menambahkan metode-metode

yang lebih bervariasi. Tambahan yang paling utama adalah pada metode pencarian kebenaran, jika menurut sokrates dan plato adalah melalui dialektika, maka menurut Aristoteles lebih utama menggunakan observasi langsung di alam (fisika) untuk kemudian direnungkan menggunakan logika analitis menghasilkan kebenaran yang lebih dalam yang disebutnya metafisik (Menn, 2005).

Teori Belajar Abad Pertengahan

Berabad-abad setelah ketiga tokoh utama Yunani tersebut di atas tidak terdapat perkembangan lebih lanjut dari pengetahuan atau teori mengenai proses belajar dan perkembangan diri manusia. Bahkan setelah Romawi berkuasa di seluruh Eropa, belajar lebih difokuskan pada seni perang. Baca tulis dan seni sastra menjadi kurang berkembang.

Perang demi perang yang terjadi mengikis kecintaan masyarakat terhadap pengetahuan dan seni. Hingga akhirnya kondisi Romawi semakin memburuk. Pada abad-abad pertengahan itulah muncul gerakan Islam dari daerah timur tengah, yang sedemikian cepat menyebar dan menguasai daerah-daerah yang sebelumnya menjadi kekuasaan Romawi dan Persia. Dalam gerakan Islam ini terdapat suatu ajaran

untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sehingga setelah itu banyak sekali ilmuwan-ilmuwan muslim mengeksplorasi dan mengembangkan teori-teori keilmuan bangsa Yunani yang sebelumnya seolah mati.

Banyak ilmuwan muslim yang pemikirannya mengenai proses belajar manusia terkenal hingga saat ini, namun di antara sekian banyak tokoh dalam buku ini akan dibahas mengenai pemikiran seorang tokoh besar saja yaitu Al-Ghazali.

Proses Pendidikan dan Belajar Menurut Imam al-Ghazali

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu filsuf muslim yang paling terkenal dan berpengaruh melalui karya-karyanya di bidang filsafat, tasawuf maupun fiqh. al-Ghazali lahir pada tahun 1058 M di kota kecil daerah Khurasan (Iran), Nama lengkap beliau adalah Abu Hamid Muhammad al Ghazali (Sudarsono, 1997).

Konsep Al Ghazali mengenai pendidikan didasari terutama oleh nilai-nilai Islam dan penguasaan filsafatnya, beliau memandang pendidikan sebagai sesuatu yang signifikan, sebab berurusan dengan kebutuhan hidup dan kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh al-Ghazali. Beliau telah menggariskan tujuan pendidikan

berdasarkan pandangannya tentang hidup dan nilai-nilai hidup atau sesuai dengan falsafah hidupnya. Karena pendidikan Islam merupakan proses peralihan nilai (transfer of value) dan pengetahuan (transfer of knowledge) oleh manusia yang diselaraskan dengan fungsi dan kebutuhan manusia (Hermawan, 2012).

Hermawan (2012) dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menjelaskan bahwa al Ghazali membagi tujuan pendidikan berdasarkan tujuan hidup manusia yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam tujuan jangka pendek pendidikan mengarahkan manusia untuk memenuhi tujuan hidupnya di dunia sedangkan tujuan jangka panjang pendidikan mengarahkan pada tujuan jangka panjang yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. dalam rangka mencapai kebahagiaan akhirat.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan terutama dalam pembelajaran, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang, membutuhkan peran dari pelaksana proses pembelajaran yaitu guru dan siswa. Kesadaran guru dan siswa akan peran masing-masing untuk kemudian melaksanakan peran tersebut secara bersungguh-sungguh akan menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Peran Guru

Kita mengetahui secara umum bahwa guru adalah personal yang bertugas untuk mengajarkan suatu materi kepada para siswanya. Namun menurut al Ghazali peran guru jauh lebih dalam dan mulia dari hanya mengajarkan suatu materi pelajaran. Zainuddin (dalam Hermawan, 2012) memaparkan pandangan al Ghazali sebagai berikut:

Seseorang guru adalah berurusan langsung dengan hati dan jiwa manusia dan wujud yang mulia di muka bumi ini adalah jenis manusia. Bagian paling mulia dari bagian-bagian (jauhar) tubuh manusia adalah hatinya. Sedangkan guru adalah bekerja, menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, dan membawakan hati mendekat kepada Allah.

Pandangan mengenai peran guru di atas memberikan gambaran mengenai sikap Al Ghazali terhadap pendidikan dan pembelajaran yang harusnya dilakukan oleh seorang guru. Dalam hal ini tujuan jangka panjang yang lebih mengarah pada pembentukan jiwa dan hati peserta didik menjadi tujuan primer, sedangkan tujuan jangka pendek yang mengarahkan siswa pada penguasaan kehidupan dunia menjadi tujuan sekunder.

Peran tersebut di atas membuat guru harus memiliki beberapa tugas utama. Berikut ini beberapa tugas guru menurut Al Ghazali (dalam Hawa, 1995).

1. Memiliki belas kasih kepada siswa dan memperlakukannya sebagai anak sendiri.

Tugas guru pada dasarnya merupakan kepanjangan dari kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, oleh karena itu akan menjadi maksimal dalam pelaksanaannya jika sikap belas asih seperti orang tua terhadap anak-anak mereka juga dimiliki oleh guru terhadap para siswanya. Pandangan orang tua terhadap kenakalan siswa tentu sangat berbeda dengan pandangan orang lain, demikian pula dengan tingkat kesabaran dan keinginan untuk mengarahkan mereka.

2. Mengajar dengan tidak meletakkan tujuan utama untuk mencari imbalan dan terima kasih.

Guru sebagai profesi tentunya memiliki hak untuk mendapatkan gaji ataupun bayaran. Namun sesuai dengan tujuan jangka panjang pendidikan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka bayaran ini hendaknya tidak menjadi tujuan utama bagi guru. Kedekatan siswa dan guru, proses belajar yang konsisten meskipun kondisi lingkungan terbatas dan

menyulitkan akan dapat berlangsung jika pada dirinya guru menjadikan pekerjaan mengajar sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Mengingat kepada siswa bahwa tujuan mencari ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, bukan terutama untuk mencari kerja, kekuasaan atau persaingan.

Belajar dalam Islam merupakan tugas setiap muslim sepanjang hayatnya, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat (atau bahkan makhluk lainnya). Ruh dari belajar ini harus benar-benar dijaga oleh seorang guru dengan senantiasa mengingatkannya pada para siswa agar mereka tidak salah dalam menentukan tujuan utama dalam belajar.

4. Mencegah siswa dari akhlak tercela.

Akhlak merupakan kunci utama keberhasilan seorang manusia, baik dalam berhubungan dengan Allah ataupun dengan sesama manusia. Akhlak bersumber dari pemahaman, pembiasaan dan hati yang bersih. Oleh karena itu tugas guru yang juga penting adalah mencegah siswa dari akhlak yang tercela. Proses ini dilakukan secara konsisten dan terus-menerus. Dengan

tertanamnya akhlak yang baik dalam diri siswa maka langkah besar untuk mewujudkan tujuan pendidikan sebenarnya telah mulai tercapai.

5. Mendalami ilmu yang diajarkannya dan tidak mencela ilmu-ilmu yang lain.

Seorang guru tentunya harus menguasai bidang ilmu yang diampunya. Pada kondisi perkembangan ilmu yang demikian kompleks seperti saat ini tentu saja tidak mungkin guru menguasai banyak bidang. Walaupun demikian ia memiliki kesadaran bahwa ilmu yang didalamnya merupakan salah satu bagian kecil saja dari aspek kebutuhan hidup yang harus dipelajari siswa, sehingga dengan demikian guru tersebut tetap menghormati bidang-bidang yang lain. Bahkan akan lebih baik jika diantara sesama guru yang berbeda bidang tersebut sering melakukan diskusi untuk menyesuaikan materi-materi yang diajarkan sehingga siswa menjadi lebih mudah untuk menguasainya.

6. Mengajar sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa
Pemahaman yang dimiliki oleh manusia dalam mempelajari suatu bidang ilmu tentunya terjadi secara bertahap. Peningkatan pemahaman dari suatu level ke level yang lebih lanjut seringkali membutuhkan proses

dan waktu yang cukup lama, apalagi pada materi yang sulit. Untuk itulah guru benar-benar harus memahami kondisi pemahaman dan psikologis para siswanya, sehingga ia dapat memberi pengajaran yang tepat untuk kondisi tersebut. Prinsip pengajaran seperti ini dikenal dengan pengajaran yang berpusat pada perkembangan siswa.

7. Mengamalkan ilmu yang dimiliki

Guru merupakan model atau contoh yang paling sering dilihat oleh siswa terutama dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas setiap harinya. Sebagai model tentu saja harus memberikan teladan dengan cara sebisa mungkin selalu konsisten dengan teori-teori yang diajarkannya. Tingkat keyakinan siswa terhadap pelajaran yang diterimanya sangat didukung oleh konsistensi guru mereka terhadap pelajaran tersebut. Hal ini terutama sangat penting pada materi-materi yang berkaitan dengan pembentukan akhlak dan karakter.

Peran Siswa

Pandangan salah mengenai siswa sebagai obyek pasif dalam proses belajar masih banyak ditemui. Siswa merupakan pusat

dari proses pembelajaran. Kualitas proses belajar mengajar dengan demikian juga sangat ditentukan oleh bagaimana para siswa dapat menyadari dan melaksanakan perannya dengan baik.

Konsep al Ghazali mengenai siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai individu yang memiliki fitrah untuk menjadi baik, namun dengan proses yang keliru maka fitrah menjadi baik tersebut dapat sirna sehingga ia justru tumbuh berlawanan dengan fitrahnya. Salah satu konsep al Ghazali mengenai fitrah manusia tersebut dijelaskan oleh Zainuddin (dalam Hermawan, 2012) sebagai berikut:

Sebenarnya biji kurma itu bukanlah pohon apel atau pohon kurma akan tetapi hanyalah biji itu dijadikan suatu bentuk yang mungkin dapat menjadi pohon kurma apabila diusahakan pemeliharaan padanya, dan biji kurma itu tidak akan dapat menjadi pohon apel yang sebenarnya walaupun dalam pemeliharaan.

Statemen al Ghazali di atas memberi gambaran bahwa potensi dasar manusia (fitrah) telah ada dalam dirinya sejak lahir. Pendidikan yang baik akan menyebabkan fitrah itu benar-benar tumbuh dan berkembang dengan baik. Kesadaran siswa yang telah cukup umur akan fitrah dirinya,

dengan demikian dapat turut pula mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan yang dilaluinya.

Konsep dasar siswa yang membawa fitrah untuk tumbuh dan berkembang menghasilkan konsekuensi berupa tugas atau adab yang harus dilakukannya untuk keberhasilan proses pembelajaran. Hawa (1995) berdasarkan pemikiran al Ghazali menyebutkan beberapa adab dasar seorang siswa dalam pembelajaran.

1. Mendahulukan kesucian jiwa

Adab yang pertama ini sesuai dengan konsep islam mengenai kesucian ilmu yang turun dari Allah. Oleh karenanya untuk belajar dan mendalaminya kita perlu mensucikan jiwa dari berbagai maksud dan pikiran kotor yang akan menghambat keberhasilan. Tujuan utama belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah akan benar-benar dapat diwujudkan jika hal pertama ini senantiasa dijaga oleh pikiran siswa.

2. Membuang keterikatan dengan kesibukan dunia yang memalingkan dari proses belajar

Belajar menuntut perhatian dan konsentrasi yang mendalam. Berbagai kesibukan dan juga kesenangan-kesenangan dunia di luar proses belajar itu seringkali menghilangkan konsentrasi belajar untuk jangka waktu

yang lama. Tentu saja prinsip ini tidak bermakna bahwa siswa harus belajar terus-menerus tanpa istirahat atau melakukan pekerjaan apapun. Aktivitas yang menyegarkan jiwa dan secara sehat tidak mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar tentunya masih dapat dilakukan.

3. Tidak bersikap sombong dan mematuhi nasehat guru
Kesombongan akan mencegah pikiran dari pemahaman secara mendalam. Sifat ini merupakan sumber dari berbagai kerusakan yang dialami oleh manusia, termasuk ketika belajar. Merasa telah cukup paham dan tidak lagi meneruskan upaya untuk memahami suatu materi secara lebih mendalam akan membuat seorang pelajar hanya mendapatkan pemahaman yang dangkal bahkan salah. Kerendahan hati akan menguatkan pribadi seorang pelajar, termasuk ketika mematuhi nasehat-nasehat gurunya. Berbagai nilai-nilai kebaikan akan mudah masuk ke dalam jiwa yang terbuka dan rendah hati.
4. Pada tahap awal menekuni ilmu sebaiknya menghindari diri dari mendengarkan perselisihan antar manusia

Perselisihan yang dimaksud di sini adalah kontradiksi dalam bidang keilmuan. Pada diri seorang pelajar yang masih berada pada tahap awal kontradiksi dan perselisihan keilmuan akan menyebabkan kebingungan dan sulitnya mereka untuk memahami dengan baik. Tentu saja ketika ilmu pengetahuan dan pemahaman telah cukup, seorang pelajar justru akan semakin menjadi semakin matang dengan mengikuti kontradiksi dan konflik keilmuan. Di zaman sekarang kita dapat menyamakan kesiapan ini dengan strata S1 atau SMA kelas akhir.

5. Seorang penuntut ilmu sebaiknya tidak meninggalkan suatu bidang ilmu yang terpuji tanpa mempertimbangkan matang-matang tujuan dan maksudnya.

Terdapat beberapa bidang pelajaran yang memang harusnya dikuasai oleh seorang pelajar untuk menjadi dasar perkembangan dirinya sebelum ia mendalami suatu bidang ilmu yang lebih khusus. Bidang seperti pengetahuan agama, membaca, menulis, matematika, bahasa, IPA dan IPS merupakan contoh dari bidang-bidang dasar tersebut.

6. Tidak menekuni semua bidang ilmu sekaligus melainkan dengan sistematika yang teratur

Kinerja pikiran dan perkembangan jiwa manusia memiliki pola yang bertahap dan teratur. Oleh karena itu proses belajar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi-potensi dasar tersebut harus sesuai dengan pola yang bertahap dan teratur itu. Katidakteraturan dalam belajar, misalnya belajar dari hal yang sulit terlebih dahulu, akan menyebabkan kekacauan pikiran dan jiwa sang pelajar. Kesabaran dan ketekunan menjadi landasan dari proses belajar yang bertahap dan teratur.

7. Mempelajari ilmu yang penting bagi dunia dan akhirat, namun lebih diutamakan ilmu untuk kehidupan akhirat terlebih dahulu

Bidang pelajaran menjadi alat untuk pemenuhan tujuan pendidikan baik jangka pendek amupun jangka panjang, Namun al Ghazali lebih menekankan pada tujuan jangka panjang karena selain itu merupakan hakikat keberadaan manusia dalam Islam, juga pengutamaan ilmu untuk kehidupan akhirat secara logis juga akan mendukung karakter siswa untuk lebih giat dalam

mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu untuk kehidupan dunianya.

8. Belajar diniatkan untuk mempercantik akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah

Niat utama dalam belajar adalah pendekatan diri kepada Allah dan mengembangkan potensi akhlak menuju *akhlakul karimah*. Aspek niat merupakan penentu keberhasilan belajar yang sangat penting, sehingga dengan mengarahkan niat sedemikian rupa maka tujuan pendidikan terutama pada tujuan jangka panjang dapat dirintis sejak awal.

9. Hendaknya memahami hubungan di antara berbagai bidang ilmu

Setiap bidang ilmu memiliki keterkaitan karena pada dasarnya semua bidang tersebut merupakan jalan-jalan bagi manusia untuk memahami realitas yang sama yaitu kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pada dasarnya semua bidang tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing, sehingga dengan memahami keterkaitan diantaranya maka para siswa dapat lebih memaksimalkan fungsi ilmu untuk mengembangkan fitrahnya secara utuh.

Evaluasi:

1. Menurut kalian apa kelebihan dan kelemahan dari teori belajar klasik?
2. Mengapa dikatakan teori belajar kalsik masih bersifat filosofis?

Teori Fungsional



Setelah melalui bab ini diharapkan kalian dapat :

- Mendeskripsikan konsep belajar dalam aliran teori fungsional
- Menganalisis kelebihan dan kekurangan konsep-konsep belajar menurut teori fungsional

TEORI FUNGSIONAL

Bab sebelumnya menjelaskan pada kita bagaimana teori belajar yang lebih bersifat filosofis, dimana belajar dilihat sebagai suatu proses yang holistik dengan pendidikan. Akibatnya konsep tentang belajar benar-benar dipengaruhi dan menjadi ujung dari proses perkembangan manusia. Pandangan filosofis tentang hakikat manusia menjadi landasan teori-teori yang dihasilkan, hal tersebut menjadi kelebihan tersendiri bagi kita yang mempelajarinya. Namun di sisi lain aspek pembuktian dan pembahasan pada hal-hal yang spesifik tidak dapat diperoleh.

Teori belajar benar-benar mengalami perubahan besar ketika Psikologi sebagai cabang ilmu telah eksis. Tokoh pertama yang dianggap menjadi bapak psikologi adalah Wilhelm Wundt (1832-1920) dari Jerman. Wundt menjelaskan dalam bukunya *The Principles of physiological psychology* (dalam Schunk, 2012) bahwa psikologi adalah cabang ilmu yang mempelajari pikiran. Metode psikologi harus didasari oleh metode fisiologi, oleh karena itu proses-proses psikologi harus dipelajari dan diteliti secara eksperimental terutama pada stimulus yang terkontrol serta respon yang terukur.

Melalui Laboratorium psikologi pertama yang didirikannya Wundt meneliti berbagai fenomena psikologi seperti persepsi, sensasi, asosiasi verbal dan atensi. Selain itu Wundt juga menjadi tutor bagi berdirinya laboratorium-laboratorium psikologi di negara lain.

Salah satu aliran psikologi yang berkembang dengan pesat setelah terbitnya ilmu psikologi oleh Wundt adalah aliran fungsional. Dua tokoh besar yang berdiri di balik aliran fungsional ini adalah John Dewey (1867–1949) dan William James (1842–1910). Salah satu hal mendasar yang menjadi titik acuan dari teori fungsional adalah bahwa semua proses psikologi pada manusia dilandasi oleh kesadaran yang senantiasa berinteraksi dengan pengalaman-pengalaman mereka. Kesadaran menjadikan manusia dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal lain yang juga menjadi prinsip dari teori fungsional adalah kesadaran tidak mungkin dipelajari dalam bagian-bagian yang parsial (terpisah) karena proses yang terjadi dalam kesadaran manusia terjadi secara kompleks dan berkesinambungan (Schunk, 2012).

Kesadaran yang berkesinambungan (bersifat kontinu) bermakna bahwa berbagai peristiwa yang dialami oleh manusia membentuk dan memberi perubahan terhadap kesadaran secara utuh dan terus-menerus. Pengalaman-

pengalaman tersebut tidak menjadi memori yang yang terpisah satu sama lain. Oleh karenanya menguraikan kesadaran menjadi bagian-bagian pengalaman menjadi tidak mungkin. Kesadaran menjadi perangkat utama dalam diri manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dan demikian pula sebaliknya interaksi dengan lingkungan menjadi bahan-bahan untuk kedewasaan kesadaran itu sendiri.

John Dewey

John Dewey dilahirkan di Burlington Vermont Amerika Serikat pada tahun 1859. Banyak yang menganggap bahwa Dewey merupakan tokoh pendidikan terbesar Amerika Serikat di abad dua puluh. Mulcahy (2007) dalam artikelnya menyatakan:

From quiet, humble beginnings, and even self-doubt, John Dewey's long and highly decorated career leaves him remembered as one of the greatest thinkers of the twentieth century and a towering figure, alongside Plato and Rousseau, in the field of education.

Dewey sebagai tokoh pemikir-filsuf menjadi demikian ternama dikarenakan ia tidak hanya berperan sebagai seorang teoretikus murni melainkan juga sebagai praktisi

pendidikan yang demikian sosialis memperjuangkan berbagai nilai-nilai kemanusiaan dalam bidang pendidikan. Salah satu aktivitas sosial yang cukup terkenal adalah kerja samanya dengan Jane Adam dalam mengurus *Hull House* yaitu lembaga yang menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami oleh para imigran (Mulcahy, 2007).



Gambar 1. John Dewey
(Sumber: *Encyclopedia of Classroom Learning*, 2009)

Tiga Tahapan Belajar Manusia menurut Dewey

Manusia menurut Dewey mengalami tiga tahapan belajar yang diistilahkan dengan tahap *play*, *work* and

symbols. Simpson dan Liu (2007) menjelaskan ketiga tahap tersebut sebagai berikut:

1. Tahap main (*play*) adalah tahapan belajar dimana seseorang baik anak ataupun orang dewasa kebanyakan melakukan aktivitas untuk kepuasan dalam aktivitas itu sendiri (kepuasan dalam bermain). Jika kita amati bagaimana aktivitas anak-anak yang begitu bersemangat untuk bermain maka kita akan mendapatkan gambaran tahapan ini dengan jelas. Melalui proses bermain itulah anak-anak belajar mengembangkan berbagai kemampuan dirinya termasuk kognitif, psikomotor ataupun afektifnya. Secara instrinsik permainan memiliki daya tarik yang kuat untuk membuat mereka dalam fase ini untuk belajar.
2. Tahap kerja (*work*) adalah tahapan belajar dimana seseorang sebagian besar melakukan aktivitas atau dasar tujuan atau hasil tertentu yang diinginkan melalui pekerjaan atau aktivitas tersebut. Untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan mereka akan mengembangkan kemampuan diri ekstra keras. Anak-anak yang sudah mengenai tujuan atau keinginan jangka panjang umumnya mengalami tahapan ini. Aktivitas dan belajar dalam fase ini lebih diarahkan pada aktivitas

yang mendatangkan hasil (manfaat riil) tertentu, bukan hanya untuk mendapatkan kesenangan belaka.

3. Tahap simbol (*symbols*) adalah tahapan dimana seseorang melakukan aktivitas sebagian besar adalah karena makna-makna atau nilai tertentu dalam aktivitas tersebut. Seringkali seseorang dalam fase ini rela untuk melakukan aktivitas yang tidak menyenangkan dan merugikan karena nilai tertentu misalnya kemerdekaan. Proses belajar pada fase ini tentunya juga lebih terfokus pada pendalaman simbol atau nilai-nilai kehidupan.

Simpson dan Liu (2007) juga menjelaskan bahwa ketiga tahapan belajar tersebut oleh Dewey tidak dianggap sebagai tahap perkembangan yang pasti dan berurutan. Dewey mengatakan bahwa tahap simbol dapat lebih dulu dari tahap main atau kerja. Berbagai kondisi dapat mengakibatkan terjadinya perbedaan urutan tahapan yang dialami setiap orang. Kita dapat menganalisis tahapan apa yang sedang dialami oleh seseorang melalui karakter belajarnya dan aktivitasnya secara langsung. Perbedaan yang jelas antara ketiga tahapan tersebut membuat analisis masih mungkin dilakukan terutama untuk fungsi pendidikan.

Perspektif Mikro dan Makro dalam Proses Belajar

Belajar merupakan proses kompleks yang secara natural memang melekat dalam diri manusia. Dewey menjelaskan secara lebih khusus proses belajar manusia melalui dua perspektif yaitu perspektif mikro (dalam diri) dan makro (interaksi dengan lingkungan luar).

Perspektif Mikro

Karakter dasar anak adalah aktif, oleh karenanya Dewey meyakini bahwa belajar pada diri seorang anak adalah suatu kepastian. Dalam diri mereka terdapat suatu dorongan kuat dan alami untuk mengenal, merasakan dan melakukan berbagai macam hal. Dewey (dalam Simpson dan Liu, 2007) menyatakan bahwa terdapat tiga serangkai yang tak terpisahkan dalam diri anak yang menyebabkan diri mereka aktif belajar yaitu *mind, sensation and movement* (pikiran, sensasi dan gerak). Ketiga hal tersebut berpadu mewujudkan diri anak yang aktif dan ingin melakukan banyak hal.

Setiap indera anak adalah jendela pikiran dan rasa mereka menuju dunia. Tangan, hidung, mata, telinga, lidah dan seluruh tubuh berinteraksi dengan beraneka fenomena lingkungan sekitar menghasilkan ribuan sensasi setiap harinya. Sensasi-sensasi tersebut mengarahkan pikiran anak

untuk aktif memilih dan mengarahkan apa yang akan mereka lakukan, yang kebanyakan adalah bermain. Dalam waktu yang cepat, proses berpikir dan memilih segera mengarahkan tubuh mereka untuk bergerak. Berbeda dengan orang dewasa yang lama dalam menentukan pilihan dan memikirkan sesuatu, anak-anak berpikir dan memilih dengan sangat cepat seolah berlomba dengan otot-otot tubuh mereka yang cepat sekali tumbuh.

Hampir dapat dipastikan bahwa memang demikianlah karakter anak di seluruh dunia, dengan perkecualian mereka yang mengalami kelainan. Kita dapat melihat setiap hari bagaimana sibuk dan seriusnya individu-individu kecil itu dengan aktivitas dan permainan mereka. Bahkan pada saat-saat sakit pun anak-anak masih begitu antusias untuk beraktivitas. Dewey (1902) menegaskan bahwa dunia bagi anak-anak adalah segala sesuatu yang menarik hati mereka, bukan fakta-fakta obyektif. Mereka mengenali dan mempelajari semua hal melalui sentuhan dan interaksi langsung.

The child lives in a somewhat narrow world of personal contacts. Things hardly come within his experience unless they touch, intimately and obviously, his own well-being, or that of his family and friends. His world is

a world of persons with their personal interests, rather than a realm of facts and laws.

Anak selalu aktif bermain sambil belajar. Berbeda dengan orang dewasa yang belajar melakukan sesuatu (dimulai dengan teori) sebelum melakukan hal tersebut pada kondisi yang sesungguhnya, anak-anak umumnya langsung belajar dengan melakukan pada kondisi yang sesungguhnya. Namun Dewey (dalam Simpson dan Liu, 2007) tetap menekankan pentingnya peran orang tua atau pendidik, karena keaktifan anak untuk bermain dan belajar tidak otomatis mengarahkan mereka pada proses belajar yang baik, bahkan karakter belajar dengan melakukan (*learning by doing*) seringkali dapat membahayakan. Para pendidik diperlukan untuk memberikan tuntunan pada anak untuk memilih aktivitas yang edukatif dan tidak berbahaya.

Perspektif Makro

Belajar dari perspektif mikro menurut Dewey merupakan wujud dari aktifnya tiga serangkai dalam diri anak yaitu pikiran, sensasi dan gerakan. Lebih lanjut belajar juga merupakan proses sosial, dimana anak akan berinteraksi dengan berbagai aspek lingkungan eksternalnya. Interaksi

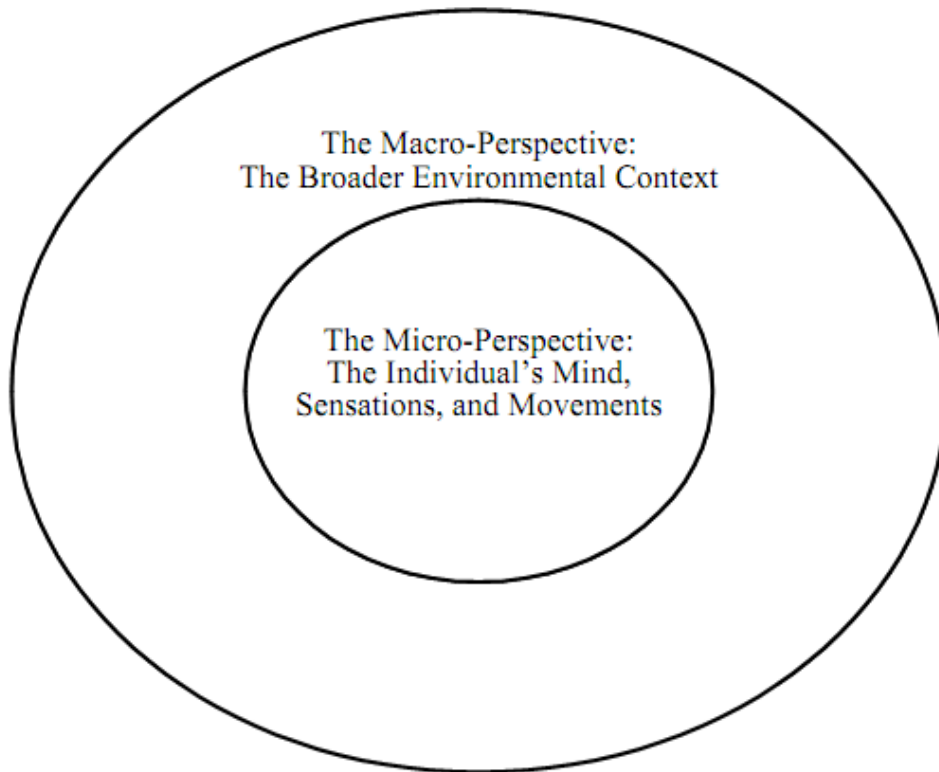
anak dengan dunia eksternal menurut Dewey (dalam Simpson dan Liu, 2007) terjadi dalam pola sebagai berikut:

The interaction of the learner and the environment involves a possible but not necessary linear flow of experiences that begins with (1) the instinctive reaching out of the student and her or his (2) ensuing actions. Following these activities, the learner (3) encounters barriers in the environment, which, in turn, (4) causes tension and (5) disequilibrium and results later in (6) problem-solving experiences, (7) adaptation to the barriers, (8) reinstatement of personal harmony, and (9) reestablishment of personal equilibrium.

Dorongan insting anak untuk berinteraksi dengan lingkungan luar akan segera membuat mereka melakukan *action* dengan cepat. Seringkali ketika melakukan aktivitas tersebut mereka menemui hambatan sehingga membuat suasana menjadi menegangkan dan terjadilah ketidakseimbangan (*disequilibrium*) dalam diri mereka, baik pikiran maupun perasaan. Selanjutnya mereka akan menjalani suatu proses pemecahan masalah dan penyesuaian diri dengan hambatan yang ada di lingkungan tersebut. Jika proses tersebut berhasil maka anak akan mengalami harmonisasi diri dan penguatan keseimbangan personal (*personal equilibrium*).

Contoh sederhana dari proses di atas adalah pada seorang anak yang mendapatkan mainan baru berupa sepeda. Tentu dalam diri anak terdapat dorongan kuat untuk memakai dan bermain dengan sepeda barunya. Namun hambatan terjadi ketika dia mendapatkan kenyataan bahwa ia belum bisa menggunakan sepeda tersebut. Terjadilah ketidakseimbangan dalam dirinya (stress dan kecewa), yang akan mengarahkannya untuk melakukan berbagai alternatif seperti menangis pada ibunya untuk membantu menggunakan sepeda atau mencoba-coba sendiri sepeda tersebut. Berbagai alternatif dapat dipilih oleh anak untuk menyelesaikan masalah tergantung pada kebiasaannya. Namun perlahan-lahan mereka akan belajar menggunakan sepeda tersebut sampai bisa. Pada saat itulah mereka akan mendapatkan kembali keseimbangan personal.

Belajar dalam perspektif mikro dan makro merupakan proses yang saling terkait, saling mempengaruhi dan tidak terpisahkan. Secara bertahap aktivitas dan lingkungan tempat belajar mereka akan semakin kompleks dan luas. Gambaran sederhana dari konsep Dewey mengenai belajar pada diri anak dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

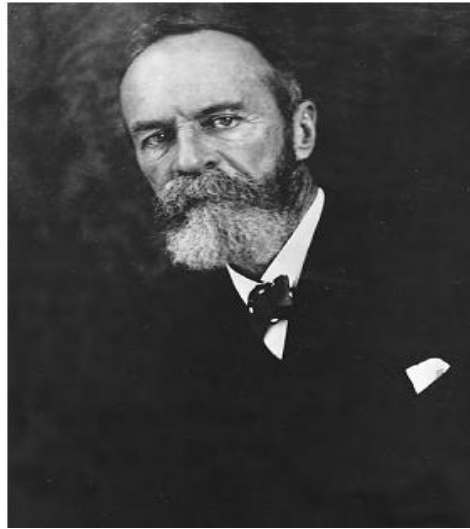


Gambar 2. Belajar Anak
(Sumber: Simpson dan Liu, 2007)

William James

Tokoh berikutnya dalam aliran fungsional adalah ahli psikologi dan filsuf Amerika Serikat William James. Ia lahir di kota New York pada tahun 1842. James mengawali karirnya di bidang akademik dengan menjadi pengajar fisiologi dan anatomi di Universitas Harvard pada tahun 1872. Dari kedua bidang itulah pada akhirnya James mendalami dan mengembangkan bidang psikologi sebagai generasi pertama di bidang tersebut (Helyar, 2007). Khusus untuk psikologi pendidikan James menyatakan bahwa bidang ini memiliki

peran yang sangat penting, terutama untuk mengarahkan perilaku dan kebiasaan sebagai hasil dari belajar. Dan seperti halnya John Dewey, ia meyakini bahwa belajar yang baik harusnya didasari oleh kehidupan nyata.



Gambar 3. William James
(Sumber: *Encyclopedia of Classroom Learning*, 2009)

James menekankan betapa pentingnya para guru untuk mempelajari dan memahami kebutuhan dan minat para siswanya. Dengan memahami keduanya maka menurut James akan lebih mudah mengarahkan siswa untuk mengembangkan perilaku yang baik. Belajar akan lebih efektif jika anak ditempatkan dalam lingkungan yang memberi mereka kebebasan dan motif yang kuat (Pajares, 2009). James menentang paradigma lama yang memperlakukan siswa sebagai pikiran kosong yang harus diisi oleh guru. James memiliki keyakinan bahwa manusia,

terutama pikiran dan perasaannya, adalah persifat aktif serta mengalami perkembangan kompleks dengan perbagai aspek seperti pikiran, perasaan, motif, kekuatan dan juga resistensi yang unik pada tiap individu (Barzun, 2005).

Kesadaran (*Consciousness*) dalam Proses Belajar

Belajar merupakan proses yang meliputi perubahan terutama aspek-aspek internal manusia. James menggunakan kata kesadaran (*consciousness*) untuk menyebutkan berbagai aspek internal seperti pikiran, perasaan, motif, kemauan dan juga resistensi dalam diri manusia. Kesadaran siswa, menurut William James (1925), merupakan hal utama yang harus benar-benar diperhatikan guru ketika mengajar. Menurutnya kesadaran inilah yang akan mengarahkan manusia pada dua hal yang sangat penting yaitu pengetahuan dan tindakan (*action*).

Pengetahuan dan tindakan merupakan dua aspek yang membedakan manusia dari makhluk hidup yang lain. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan menjadi suatu perilaku (*behavior*) dan jika terjadi secara permanen kita kenal dengan kebiasaan (*habit*). James (1925) menyatakan bahwa:

You (the teachers) should regard your professional task as if it consisted chiefly and essentially in training the pupil to behavior; taking behavior, not in the narrow sense of his manners, but in the very widest possible sense, as including every possible sort of fit reaction on the circumstances into which he may find himself brought by the vicissitudes of life.

William James menyatakan bahwa tugas utama para guru adalah melatih perilaku dan kebiasaan (*habit*) siswa-siswanya dalam arti yang luas. Karena perilaku tidak dapat dibentuk secara tidak sadar (tanpa pengetahuan) maka secara tidak langsung guru harus memulai tugas-tugasnya dengan mengarahkan kesadaran para siswanya melalui pemrosesan berbagai pengetahuan yang sesuai dan terorganisir dengan baik.

Pengetahuan yang dimaksud oleh James (1925) bukan hanya merupakan sekumpulan informasi atau teori yang dihafal oleh siswa. Pembelajaran pada masa tersebut memang masih banyak dilakukan dengan cara membuat siswa menghafal berbagai teori dan ajaran-ajaran tertentu dengan harapan hafalan tersebut akan diaktualisasikan dalam perilaku siswa di kemudian hari. Namun James tidak setuju dengan metode tersebut, ia berpendapat bahwa pengetahuan yang benar-benar akan menjadi bahan dasar

dari kesadaran manusia adalah pengetahuan yang dipahami. Pemahaman akan didapatkan oleh siswa melalui aktivitas yang nyata dan menuntut siswa untuk menggunakan pikirannya secara sadar dalam melakukan berbagai aktivitas seperti observasi, berdiskusi, praktikum di laboratorium, menggambar, mengukur dan lain sebagainya.

Law of Habits

Hidup manusia pada dasarnya adalah sekumpulan kebiasaan. Berbagai aktivitas yang kita lakukan setiap harinya, sebagian besar merupakan aktivitas rutin yang dibentuk sejak lama oleh perilaku yang menjadi kebiasaan. Dari cara makan, minum, berjalan, berbicara, melihat sesuatu, tertawa, berteriak, dan berbagai aktivitas yang lain pada setiap manusia memiliki pola unik yang ditentukan oleh kebiasaannya. Kebiasaan terdiri atas dua jenis yaitu kebiasaan baik dan kebiasaan buruk. Tugas guru adalah mengarahkan siswa untuk membentuk kebiasaan yang baik.

Bagaimana untuk mengajarkan kebiasaan yang baik? James (1925) menjelaskan adanya lima hukum yang bekerja dalam pembentukan kebiasaan yang harus diperhatikan oleh guru.

1. *In the acquisition of a new habit, or the leaving off of an old one, we must take care to launch ourselves with as strong and decided an initiative as possible.*

Hukum pertama ini mengarahkan kita untuk memiliki suatu motif atau keinginan yang kuat untuk memulai kebiasaan baru atau ketika hendak meninggalkan kebiasaan lam. Tanpa adanya dorongan kuat di awal maka kemungkinan untuk membentuk kebiasaan baru atau menghilangkan kebiasaan lama akan sulit dilakukan. Oleh karenanya guru harus mencari suatu momentum yang baik yang dapat memunculkan dorongan kuat pada diri siswanya ketika hendak memulai suatu kebiasaan yang baik. Seringkali kebiasaan baik adalah sesuatu yang berat dan tidak menyenangkan sehingga dibutuhkan suatu kemampuan guru dalam memunculkan dorongan kuat pada diri siswanya.

2. *Never suffer an exception to occur till the new habit is securely rooted in your life.*

Ketika suatu tekad telah terbentuk dalam diri kita untuk memulai membentuk kebiasaan baru yang baik, maka hukum yang kedua adalah jangan membiarkan perilaku lama dilakukan kembali sampai kebiasaan baru tersebut

benar-benar berakar kuat dalam diri kita. Melakukan kebiasaan lama (yang masih berakar kuat) kembali walaupun hanya sekali akan membuat kebiasaan baru yang belum berakar kuat menjadi sulit untuk dipertahankan. Godaan untuk melakukan kebiasaan lama ini merupakan suatu cobaan bagi manusia yang ingin melakukan perubahan dalam hidupnya. Anak-anak memiliki kepribadian yang belum benar-benar kuat sehingga mudah untuk melakukan kebiasaan lama mereka kembali, oleh karenanya guru dan orang tua harus senantiasa mengawasi dan mengingatkan.

3. *Seize the very first possible opportunity to act on every resolution you make, and on every emotional prompting you may experience in the direction of the habits you aspire to gain.*

Hukum yang ketiga menyebutkan bahwa kita harus memaksimalkan setiap peluang untuk melakukan kebiasaan baru yang dimaksud. Peluang untuk melakukan kebiasaan baru ibaratnya adalah waktu yang tersedia untuk latihan, semakin banyak latihan tentunya akan semakin cepat dan mudah kebiasaan baru terbentuk dalam diri kita.

4. *Don't preach too much to your pupils or abound in good talk in the abstract.*

Jangan terlalu banyak memberi nasehat abstrak kepada para siswa. Dalam hukum keempat ini James tidak bermaksud untuk menghalangi para guru dalam mengarahkan perilaku siswanya melalui nasehat (yang berarti bertentangan dengan hukum kedua). Namun James mengharapkan agar nasehat yang berupa kata-kata itu tidak diberikan secara berlebihan. Guru harus mencari waktu-waktu yang tepat untuk memberikan nasehat demi keefektifan nasehat itu sendiri. Nasehat pada waktu yang tepat akan mengarahkan siswa dengan baik, sebaliknya nasehat yang diberikan dan pada waktu-waktu yang tidak tepat justru akan membuat para siswa menolak atau menghindari guru. James juga menekankan perlunya arahan-arahan yang praktis dan lebih baik lagi jika guru juga memberikan contoh melalui perbuatan yang kongkrit sehingga arahan dan nasehat tidak hanya berupa kata-kata yang abstrak.

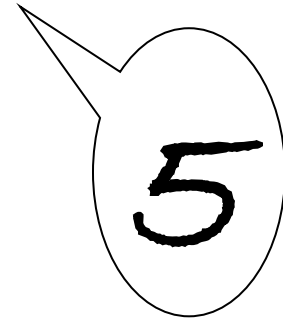
5. *Keep the faculty of effort alive in you by a little gratuitous exercise every day.*

Membentuk suatu kebiasaan baru yang berakar kuat dalam diri membutuhkan suatu pola latihan serta implementasi perilaku tersebut secara terus menerus. Pada hukum yang kelima ini James menyatakan bahwa kebiasaan yang tidak diupayakan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari secara terus menerus pada akhirnya berpeluang untuk hilang atau berganti dengan kebiasaan lain. Oleh karena itu meskipun hanya berupa aktivitas-aktivitas kecil tanpa alasan apapun kiranya perlu untuk dilakukan setiap hari demi menjaga pola kebiasaan itu sekokoh batu karang di pantai. Sebagai contoh seseorang telah memiliki kebiasaan membaca yang baik, berdasarkan prinsip terakhir ini orang tersebut perlu untuk terus melakukan aktivitas membacanya setiap hari walaupun bukan untuk sesuatu yang penting jika ia menginginkan kebiasaan membacanya benar-benar menjadi karakter yang kuat dalam diri.

Evaluasi:

1. Jelaskan implementasi sederhana dari teori Dewey mengenai perkembangan belajar manusia!
2. Menurut kalian apa kelebihan dan kelemahan teori James ataupun Dewey?

Teori Perilaku



Setelah melalui bab ini diharapkan kalian dapat :

- Mendeskripsikan konsep belajar dalam aliran teori perilaku
- Menganalisis kelebihan dan kekurangan konsep-konsep belajar menurut teori perilaku

TEORI PERILAKU

Kelemahan dari teori fungsional dengan dua tokoh utamanya yaitu John Dewey dan William James adalah pada dukungan hasil penelitian yang masih minim. Pandangan Dewey dan James mengenai kesadaran yang bersifat holistik (tidak dapat diuraikan bagian-bagiannya) dan senantiasa berproses serta berubah secara kompleks membuat penelitian untuk meneliti kesadaran tersebut menjadi sangat sulit. Akibatnya perkembangan teori tersebut menjadi kurang baik, dan kelemahan ini diperbaiki oleh satu aliran teori lain yang dikenal dengan teori perilaku (*behavior theory*).

Sesuai dengan namanya yaitu teori perilaku, maka benar-benar para tokoh yang menjadi pendukung aliran ini memfokuskan perhatian dan penelitiannya pada perilaku yang tampak dan terukur. Fokus teori pada keterukuran perilaku serta aspek-aspek lingkungan yang menjadi penyebabnya membuat psikologi pada aliran behaviorisme ini menjadi benar-benar kokoh sebagai sains (yang bersifat empiris), sesuai dengan ungkapan Bredo (1997):

Among the reasons for this shift to tough-minded empiricism was the desire to legitimize psychology as a science

Fokus teori perilaku pada berbagai perilaku yang dapat diobservasi dan terukur kemudian dihubungkan dengan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Slavin (2006) menjelaskan bagaimana teori perilaku menghubungkan antara stimulus pada lingkungan dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku sebagai berikut:

Behavioral learning theories focus on the ways in which pleasurable or unpleasant consequences of behavior change individuals' behavior over time and ways in which individuals model their behavior on that of others

Berdasarkan penjelasan Slavin di atas dapat kita pahami bahwa hubungan antara lingkungan dengan perilaku benar-benar dapat menjadi landasan yang kuat untuk menganalisis proses belajar. Bagaimana kondisi eksternal (stimulus) dapat memberikan kesenangan atau ketidaksenangan yang dapat merubah perilaku (respon) seseorang dapat dipelajari sehingga menghasilkan pengetahuan mengenai bagaimana seharusnya guru memanipulasi lingkungan belajar.

Karena konsep dasar teori perilaku adalah hubungan antara kondisi eksternal (stimulus) dengan perubahan perilaku (respon) maka satu rumusan dasar dari teori perilaku adalah *Stimulus – Respon*. Teori perilaku didukung oleh

banyak tokoh besar di bidang psikologi, namun dalam buku ini hanya akan dibahas pemikiran tiga tokoh saja yaitu Ivan Pavlov, J.B. Watson dan B.F. Skinner. Ketiganya merupakan tokoh-tokoh terbesar dalam aliran behaviorisme.

Ivan P. Pavlov (1849-1936)

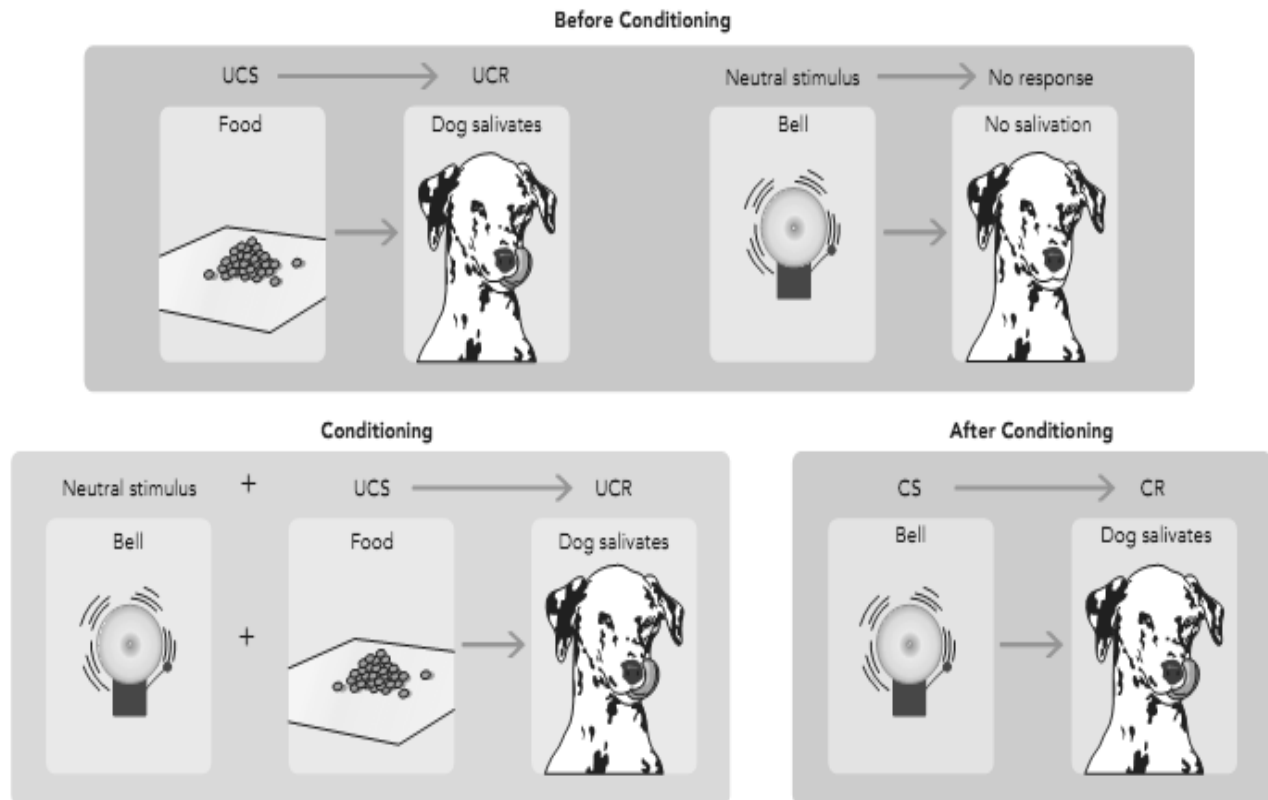
Ivan Pavlov merupakan ahli fisiologi hewan Rusia yang menunjukkan ketertarikannya pada pengembangan psikologi. Ia menjadi pengajar dan professor di bidang farmakologi di Universitas St. Petersburg. Pavlog menunjukkan kejeniusannya dalam mempelajari dan mengembangkan psikologi belajar melalui bidangnya yaitu fisiologi hewan khususnya mengenai sistem pencernaan. Reputasinya benar-benar mendunia ketika selama 30 tahun Pavlov mengembangkan suatu teori belajar yang disebutnya dengan teori pengkondisian (*classical conditioning*). Dari perannya mengembangkan teori tersebut Pavlov mendapatkan anugerah Nobel (Levrancois, 2000)

Teori Pengkondisian Klasik (*Classical Conditioning*)

Ketika mempelajari berbagai faktor yang mempengaruhi proses salivasi (pengeluaran air liur) pada

anjing, Pavlov mendapatkan kenyataan bahwa tidak hanya makanan yang terlihat oleh si anjing yang dapat membuat anjing tersebut mengeluarkan saliva. Melalui eksperimennya Pavlof membuktikan bahwa anjing dapat dibuat mengeluarkan saliva dengan ditunjukkan tanda-tanda eksternal khusus (misalnya bunyi bel) yang bersamaan dengan pemberian makanan (Levrancois, 2000)

Pavlov memberi nama respon anjing mengeluarkan saliva ketika melihat makanan sebelum proses pengkondisian sebagai respon tidak terkondisi (*unconditioned response / UCR*), sedangkan makanan disebutnya sebagai stimulus tidak terkondisi (*unconditioned stimulus / UCS*). Selanjutnya dalam proses pengkondisian, UCS selalu diberikan bersamaan dengan suatu stimulus netral (dalam hal ini suara bel). Pada akhirnya anjing akan terbiasa (terkondisi) sehingga setiap mendengar suara bel maka ia akan mengeluarkan saliva. Pada kondisi demikian Pavlov menyebutkan suara bel sebagai stimulus terkondisi atau *conditioned stimulus / CS* (bukan lagi stimulus netral) sedangkan pengeluaran salava disebut sebagai respon terkondisi atau *conditioned response / CS* (Santrock, 2011).



Gambar 4. Teori Pengkondisian Klasik Pavlov
(Sumber: Santrock, 2011)

Efek dari penemuan Pavlov akan teori pengkondisian klasik ini sungguh luar biasa, terutama bagi perkembangan teori belajar. Para guru dapat menggunakan teori pengkondisian klasik ini dalam kelasnya. Mereka dapat mencari respon yang yang diharapkan muncul bersamaan dengan suatu stimulus netral dengan terlebih dahulu melakukan pengkondisian. Misalkan respon senang siswa ketika mendengarkan humor guru dapat dijalankan bersamaan dengan saat-saat guru mengajar suatu materi yang sebelumnya tidak membuat siswa senang. Namun

dengan pembiasaan (guru senantiasa memberikan humor saat mengajar) maka pada akhirnya siswa juga merasa senang setiap akan belajar materi tersebut.

John B. Watson (1878-1958)

John B. Watson merupakan pelopor aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Ia benar-benar mengagumi hasil temuan Ivan Pavlov dan menganggap bahwa psikologi seperti yang dilakukan oleh Pavlov itu psikologi yang sesungguhnya. Bagi Watson, psikologi yang terfokus pada kesadaran (pada aliran fungsionalisme) tidak akan banyak berguna karena kesadaran sulit diteliti secara terukur dan terperinci (Lefrancois, 2000).

Watson secara lebih jelas dan terperinci kemudian memberikan penjelasan bagaimana hasil penelitian Ivan Pavlov memiliki makna besar bagi psikologi belajar. Watson menjelaskan bahwa manusia terlahir dengan berbagai refleks (respon), tidak hanya berupa refleks fisik seperti mengeluarkan liur atau mengedipkan mata, melainkan juga respon emosional seperti senang atau takut. Seperti halnya respon fisik yang dipengaruhi oleh stimulus eksternal pada hasil penelitian Pavlov, respon emosional menurut Watson juga dipengaruhi oleh stimulus eksternal. Dengan demikian

respon emosional juga dapat mengalami pengkondisian (Lefrancois, 2000).

Fanatisme Watson terhadap teori stimulus-respon dan pengkondisian membuatnya menyatakan (dalam Levrancois, 2000) bahwa lingkungan yang membentuk kepribadian dan kualitas hidup manusia. Watson menganggap bahwa gen tidak banyak memberikan perbedaan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Ia meyakini bahwa setia manusia terlahir seperti kertas putih, yang akan dibentuk dan dibesarkan oleh lingkungan sekitarnya. Pada zaman-zaman berikutnya kebanyakan ahli lebih cenderung beranggapan bahwa gen dan lingkungan sama-sama memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian manusia.

Perbedaan secara garis besar antara teori fungsional dan teori perilaku berdasarkan penjelasan Watson adalah pada pembentukan kebiasaan. Jika teori fungsional lebih terfokus pada aspek internal manusia (kesadaran) melalui pencarian semangat dan dorongan untuk melakukan suatu aktivitas secara terus-menerus yang diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan pada teori perilaku lebih terfokus pada aspek eksternal dimana pembiasaan dapat dimunculkan dengan memasang (memberikan secara

bersamaan) dua stimulus eksternal, sehingga pada akhirnya salah stimulus yang awalnya netral (tidak menghasilkan respon) menjadi stimulus yang menghasilkan respon yang diinginkan.

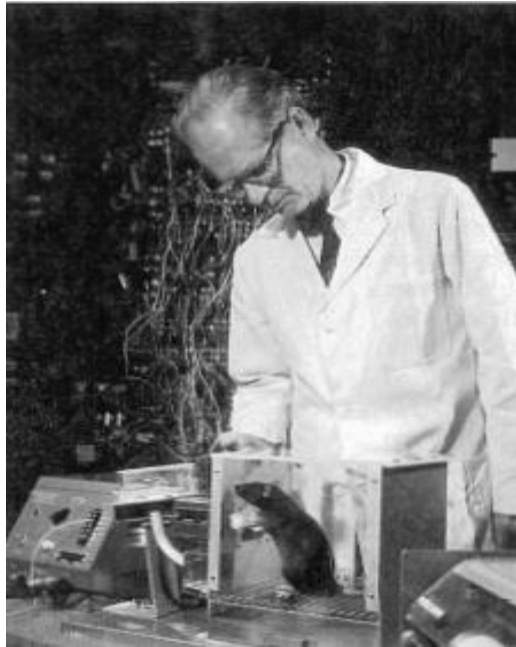
Burrhus Frederic Skinner (1904-1990)

B.F. Skinner merupakan tokoh psikologi besar yang menguraikan lebih lanjut bagaimana proses pengkondisian dapat dimanfaatkan oleh para praktisi, dalam hal ini praktisi pendidikan untuk mengajar. Teori Skinner yang sangat populer disebut dengan pengkondisian operant atau pengkondisian instrumental. Santrock (2011) menjelaskan makna *operant conditioning* sebagai berikut:

this is a form of learning in which the consequences of behavior produce changes in the probability that the behavior will occur.

Penjelasan Santrock di atas menunjukkan bahwa pengkondisian yang dimaksud oleh Skinner adalah pada konsekuensi (akibat-akibat) yang dihasilkan oleh suatu perilaku. Misalkan ketika seorang guru memuji siswanya (konsekuensi positif) setiap mengerjakan tugasnya tepat waktu, maka akan dimungkinkan terjadinya pembiasaan bagi siswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya tepat waktu. Pujian guru tersebut disebut dengan penguatan positif (*reward* atau

hadiah). Sebaliknya guru menegur (konsekuensi negatif) siswa yang berbicara saat guru menjelaskan dapat membiasakan siswa untuk diam dan memperhatikan saat guru menjelaskan. teguran tersebut oleh skinner disebut dengan *punishment* (hukuman).



Gambar 5. B.F. Skinner
(Sumber: Slavin, 2006)

Teori *operant conditioning* merupakan hasil dari ketidakpuasan Skinner terhadap teori pengkondisian Pavlov. Menurut Skinner, banyak sekali respon pada diri manusia yang tidak dapat kita ketahui secara jelas stimulus yang dapat memunculkannya. Oleh karena itu belajar dengan menggunakan prinsip pengkondisian klasik hanya akan sangat terbatas pada sedikit hal. Skinner (dalam Lefrancois,

2000) menjelaskan bahwa mencari berbagai stimulus yang dapat memunculkan suatu respon akan sangat menyulitkan, oleh karenanya akan lebih efektif untuk lebih terfokus pada respon itu sendiri dan bagaimana menguatkannya, baik melalui konsekuensi positif berupa *reward* maupun konsekuensi negatif berupa *punishment*.

Berdasarkan teori penguatan ini menjadi jelas bahwa Skinner tidak memegang teori S – R, atau stimulus yang menghasilkan respon. Ia tidak terfokus lagi pada stimulus apa yang dapat menghasilkan respon tertentu, melainkan lebih terfokus pada upaya untuk menguatkan respon-respon operant (yaitu respon yang dilakukan manusia tanpa melalui stimulus tertentu).

Jenis-jenis Penguatan

Secara sederhana penguatan terbagi menjadi dua yaitu *reward* dan *punishment*. Namun berdasarkan pemberian penguatan, Skinner (dalam Lefrancois, 2000) membagi lebih banyak lagi yaitu empat jenis penguatan.

1. Positive Reinforcement

Penguatan positif diberikan berupa pujian atau hadiah (*reward*) ketika kita hendak mempertahankan suatu

perilaku tertentu. Sebagai contoh adalah ketika seorang siswa yang mengumpulkan tugasnya tepat waktu. Untuk mempertahankan (menjadikan perilaku tepat waktu tersebut sebagai sebuah kebiasaan) maka guru memberi penguatan berupa pujian yang tulus kepada siswanya.

2. *Negative Reinforcement*

Penguatan negatif juga diberikan untuk menguatkan suatu perilaku, namun pada jenis kedua ini penguatan diberikan dengan cara mengurangi (sehingga disebut negatif) suatu perlakuan tertentu yang diterima siswa. Misalnya guru menjanjikan kepada siswa bahwa mereka yang dapat menyelesaikan tugas khusus untuk yang pertama kalinya maka akan terbebas dari tugas rutin mereka setiap pagi (misalnya dibebaskan dari piket membersihkan kelas).

3. *Positive Punishment*

Hukuman (*punishment*) diberikan untuk mengurangi suatu perilaku. Berkebalikan dengan *reinforcement* yang dimaksudkan untuk menguatkan suatu perilaku. Positif menunjukkan bahwa hukuman diberikan ketika suatu perilaku yang tidak baik dilakukan

oleh siswa. Sebagai contoh Seorang siswa yang telat dimarahi / ditegur secara langsung oleh guru.

4. *Negative Punishment*

Berbeda dengan hukuman positif, pada jenis yang keempat ini (hukuman negatif) pengurangan suatu perilaku yang tidak baik dilakukan dengan cara melarang siswa untuk mendapat sesuatu yang diinginkan yang biasa mereka dapatkan. Misalkan seorang siswa yang telat tidak diizinkan untuk masuk kelas atau tidak diperkenankan untuk keluar kelas di jam istirahat.

Perlu diperhatikan bahwa suatu penguat (*reinforcer*) seringkali berbeda untuk tiap individu, yang artinya tidak ada penguat yang berlaku untuk semua orang dan semua kondisi (Slavin, 2006). Misalnya seorang guru memberikan permen sebagai penguat bagi siswa yang mau menyelesaikan tugasnya dengan baik. Ternyata diperoleh kenyataan bahwa tidak setiap anak menyukai permen tersebut sehingga ada di antara mereka yang tetap tidak bersemangat untuk mengerjakan tugas dengan baik walaupun guru menjanjikan permen bagi yang mengerjakan.

Berdasarkan fenomena tersebut ada baiknya guru memberikan penguat atau bahkan hukuman secara bervariasi untuk satu aktivitas. Sebagai contoh pada guru yang menjanjikan permen bagi siswa yang menyelesaikan tugas dengan baik di atas. Guru tersebut dapat memvariasi hadiah berupa permen dengan suatu hukuman bagi mereka yang sama sekali tidak mengerjakan tugas atau mengerjakan tugas terlalu sedikit. Dengan demikian para siswa yang tidak berminat dengan permen (sehingga permen bukan penguat bagi mereka) tetap akan berupaya untuk mengerjakan tugas dengan baik karena adanya hukuman yang akan diberikan jika mereka tidak mengerjakan atau bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas.

Prinsip Penggunaan Penguatan (*Reinforcement*)

Penggunaan penguatan ataupun hukuman seperti pada beberapa jenis penguatan yang diungkapkan Skinner di atas secara sederhana dapat menguatkan suatu perilaku atau mengurangi perilaku lain yang tidak baik. Namun apakah penggunaan penguat atau hukuman tersebut secara sembarangan akan tetap memberikan efek yang diinginkan (berupa terbentuknya kebiasaan baik atau hilangnya kebiasaan buruk) oleh guru? Sepertinya tidak demikian.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan oleh para ahli mengenai efek-efek pemberian penguatan atau hukuman dengan berbagai cara, Slavin (2006) menyebutkan adanya beberapa prinsip yang perlu diperhatikan untuk mempertahankan keefektifan suatu penguatan atau hukuman.

1. Tentukan perilaku-perilaku yang ingin anda kuatkan pada diri siswa dan beri penguatan ketika perilaku tersebut terjadi.

Hal ini mengarahkan guru untuk memberikan penguatan atau hukuman pada suatu perilaku yang memang penting untuk dikuatkan atau dihilangkan. Prinsip ini sesuai dengan prinsip pembelajaran yang terencana (*teaching by design*). Tanpa perencanaan seringkali guru terlewat untuk memberikan penguatan atau hukuman akan perilaku-perilaku penting, atau sebaliknya guru memberikan penguatan atau hukuman terhadap perilaku yang belum perlu untuk diprioritaskan.

2. Jelaskan kepada siswa ketika anda memberi mereka suatu penguatan atau hukuman tertentu.

Berbagai penjelasan yang diberikan guru terkait dengan *reward* atau *punishment* yang diterima siswa akan

memberikan efek yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan penguatan atau hukuman yang tidak siswa pahami. Bahkan bisa jadi penguatan atau hukuman diterima secara salah oleh siswa sehingga memunculkan efek psikologis yang tidak diinginkan. Sebagai contoh adalah ketika memberi hukuman, jika guru tidak memberikan penjelasan yang baik mengenai hukuman yang diterima oleh siswa maka dalam diri siswa dapat saja muncul perasaan-perasaan negatif seperti kecewa atau bahkan dendam yang menyebabkan justru muncul perilaku yang lebih negatif. Penjelasan yang baik juga memberikan pengertian dalam diri siswa bahwa guru memberikan hukuman bukan atas dasar benci atau kemarahan.

3. Beri penguatan atau hukuman pada suatu perilaku sesegera mungkin setelah perilaku terjadi.

Penguatan dan hukuman yang baik adalah yang segera diberikan ketika siswa melakukan perilaku tertentu, hal ini berdasarkan penelitian telah banyak dibuktikan. Sebaliknya menunda-nunda penguatan atau hukuman terhadap sebuah perilaku membuat konsekuensi psikologis akan berkurang, selain itu juga siswa memerlukan suatu perlakuan segera agar memahami

dengan baik mengapa pujian atau hukuman mereka dapatkan.

Selain tiga prinsip dasar di atas, Slavin (2006) juga menyebutkan suatu proses pembentukan (*shaping*) kompetensi atau perilaku tertentu secara bertahap dengan memberikan penguatan pada setiap tahapnya. Hal ini terutama diperlukan untuk perilaku atau kompetensi yang memerlukan jangka waktu lama untuk dikuasai. Pemberian penguatan pada setiap tahapnya dapat mengarahkan siswa untuk memperoleh kemampuan tersebut secara sistematis dan efektif. Sebaliknya jika guru menunggu untuk memberi penguatan sampai siswa menguasai kemampuan tersebut, maka motivasi siswa untuk menguasainya menjadi rendah dan tersendat-sendat. Sebagai contoh pada siswa yang belajar membaca, guru dapat memberikan penguatan pada setiap tahapan siswa belajar, tidak menunggu hingga siswa menguasai kemampuan membaca tersebut.

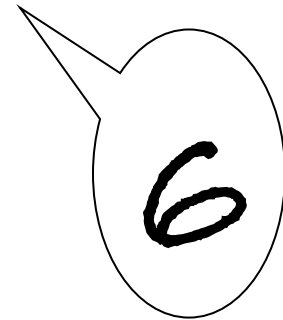
Proses *shaping* ini membutuhkan kesabaran dan ketelitian guru pada tahapan-tahapan perkembangan yang dialami siswa. Seringkali guru tidak sabar dan tidak teliti pada perkembangan kemampuan siswanya sehingga penguatan atau hukuman yang tepat tidak diberikan. Hal ini akan

berakibat pada lambatnya proses penguasaan pada diri siswa.

Evaluasi:

1. Menurut kalian apakah pengkondisian sering terjadi dalam proses belajar sehari-hari di sekitar kalian?
2. Jelaskan manfaat penting dari teori Skinner!

Teori Kognitif



Setelah melalui bab ini diharapkan kalian dapat :

- Mendeskripsikan konsep belajar dalam aliran teori kognitif
- Menganalisis kelebihan dan kekurangan konsep-konsep belajar menurut teori kognitif

TEORI KOGNITIF

Teori perilaku memfokuskan analisisnya akan belajar kepada hubungan antara perilaku dan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku tersebut. Dengan memodifikasi faktor eksternal, teori perilaku mengarahkan belajar untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan. Salah satu kelemahan dari teori ini adalah tidak adanya penjelasan mengenai bagaimana kondisi internal manusia ketika melakukan proses belajar.

Edward Tolman (1886–1959) menghasilkan suatu penelitian yang menunjukkan bahwa seringkali suatu pengaruh lingkungan tidak segera berdampak pada perubahan perilaku. Menurutnya proses belajar adalah melalui proses memahami suatu fenomena atau kondisi eksternal terlebih dahulu dan juga berbagai konsekuensinya. Setelah itu individu akan menghasil tujuan-tujuan yang mengarahkan mereka dalam mengerjakan perilaku tertentu (Halpern & Donaghey, 2005).

Temuan Tolman di atas memberikan gambaran bahwasannya proses penting yang mengarahkan dan mengatur perilaku tetaplah pikiran dan kesadaran dalam diri manusia. Dengan demikian, tanpa mengetahui dan

mendalami proses-proses yang terjadi dalam internal diri manusia maka akan ada banyak bagian dari proses belajar yang tidak tersentuh oleh proses pendidikan. Efektivitas belajar dengan demikian akan menjadi sangat berkurang.

Hasil-hasil penelitian Tolman mengarahkan suatu gerakan baru dalam psikologi belajar yaitu aliran psikologi kognitif. Dalam aliran ini aspek kognitif (pikiran) menjadi fokus dari penelitian-penelitian yang digunakan untuk menjelaskan bagaimana sebenarnya proses belajar manusia. Satu teori yang menjadi pokok dari aliran psikologi kognitif dalam menjelaskan proses belajar adalah teori pemrosesan informasi. Dalam teori ini dijelaskan bagaimana kerja pikiran manusia dalam memproses informasi dari pengalaman eksternal untuk kemudian menghasilkan pemahaman hingga berwujud perilaku tertentu.

Teori Pemrosesan Informasi

Pengetahuan merupakan dasar dari perilaku manusia. Mungkin hanya beberapa gerakan reflek tertentu saja pada manusia yang tidak didasari atas pengetahuan, seperti misalnya gerak nafas. Namun perilaku yang lain, terutama yang mengarahkan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk yang memegang kendali atas berbagai kondisi

lingkungan, pasti didasari oleh pengetahuan dan proses berpikir.

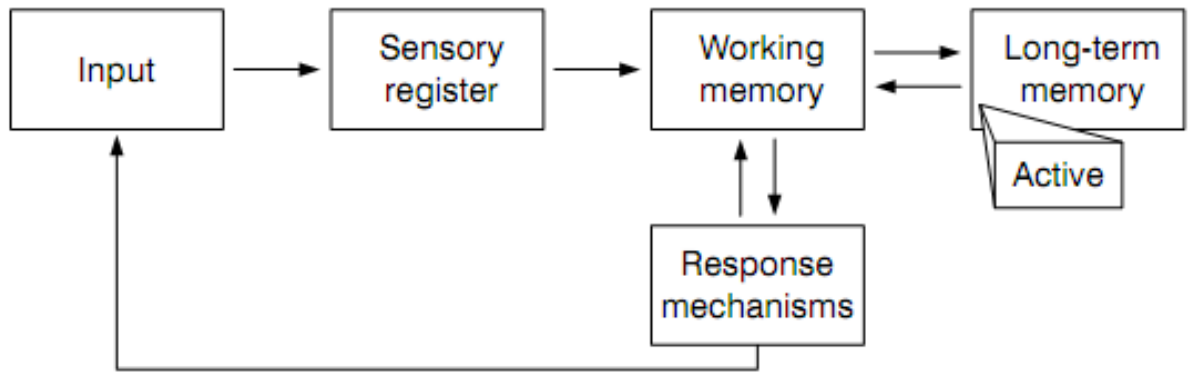
Kita ketahui bahwa organ sebagai tempat terjadinya proses mengetahui dan berpikir adalah otak. Organ ini terdiri dari milyaran sel-sel syaraf yang terhubung satu sama lain secara rumit. Berbagai fenomena di luar diri manusia diterima oleh indera sebagai informasi yang akan diproses lebih lanjut oleh otak sehingga menghasilkan pemahaman, sikap dan perilaku tertentu. Pengetahuan tentang bagaimana pemrosesan informasi ini tentunya akan banyak sekali membantu bagaimana sebenarnya proses belajar itu berlangsung.



Gambar 6. Otak Manusia
(Sumber: Long, 2000)

Perbedaan antara teori perilaku dan teori kognitif terutama adalah pada kemampuan untuk menjelaskan bagaimana informasi (stimulus) yang diterima oleh seseorang diproses hingga akhirnya dapat menghasilkan suatu perilaku (respon) tertentu. Teori kognitif secara spesifik dapat menjelaskan bagaimana proses pengelolaan itu terjadi dalam pikiran manusia. Bagaimana terjadinya pengelolaan informasi dalam pikiran (otak) tersebut dikenal dengan teori pemrosesan informasi.

Terdapat beberapa ahli yang mengajukan model-model mengenai pemrosesan informasi, namun dalam buku ini akan dijelaskan satu model pemrosesan informasi yang paling dikenal yaitu model pemrosesan informasi yang diajukan oleh Atkinson dan Sifrin. Dalam model tersebut terdapat beberapa bagian yang berperan penting untuk memproses suatu informasi yaitu *sensory register*, *working memory (short term memory)* dan *long term memory* (Schunk, 2012). Secara sederhana pemrosesan informasi tersebut dapat diamati pada Gambar x berikut.



Gambar 7. Model Pemrosesan Informasi Atkinson-Siffrin
(Sumber: Schunk, 2012)

Mekanisme pemrosesan dimulai ketika kita menerima suatu rangsang pada indera seperti melihat, mendengar, membaui dan lain sebagainya. Rangsang tersebut diterima oleh register sensorik (*sensory register*). Pola pengenalan rangsang tersebut oleh register sensorik disebut dengan persepsi. Dalam proses persepsi, manusia sudah mulai mendapatkan informasi dari stimulus eksternal yang diterimanya. Namun perlu diketahui bahwa informasi dalam persepsi tidak sampai pada pengenalan hal baru (hingga memberi nama hal baru tersebut) melainkan lebih ke arah mengenali (mencocokkan) rangsang eksternal dengan informasi yang telah diketahui sebelumnya (Schunk, 2012).

Santrock (2011) menjelaskan bahwa informasi yang terdapat dalam memori sensorik adalah informasi mengenai dunia luar dalam bentuk aslinya untuk waktu yang singkat

setelah seseorang melihat, mendengar, membaui dan lain sebagainya. Untuk gambar bahkan hanya dapat bertahan dalam memori sensorik sekitar seperempat detik, sedangkan untuk suara dapat bertahan beberapa detik. Slavin (2006) menjelaskan bahwa agar suatu rangsang eksternal dapat masuk ke dalam register sensorik maka dibutuhkan suatu atensi (perhatian). Setiap saat kita dibombardir oleh sekian banyak rangsang eksternal, namun hanya sedikit saja yang masuk ke register sensorik untuk diproses lebih lanjut karena atensi kita bersifat terbatas. Sebagai bukti keterbatasan atensi ini adalah orang yang begitu perhatian pada suatu pembicaraan yang menarik hatinya akan kehilangan perhatian terhadap rangsang eksternal lain bahkan termasuk juga rasa lapar dari perutnya sendiri.

Informasi dari register sensorik kemudian akan mengalir menuju *short term memory* (memori jangka pendek). Schunk (2012) menyebut memori jangka pendek ini juga sebagai *working memory* (memori kerja), karena memori inilah yang aktif dalam kesadaran kita. Memori yang bekerja saat dalam segala aktivitas sadar kita adalah memori jangka pendek. Seperti namanya, memori jangka pendek memiliki keterbatasan dalam hal mempertahankan informasi yang ada di dalamnya. Dalam beberapa menit, jika informasi tidak

mengalami proses pengulangan (dengan demikian juga membutuhkan perhatian secara konsisten), maka informasi tersebut akan hilang. Selain itu memori jangka pendek hanya dapat menyimpan (mengelola) sedikit saja informasi.

Saat informasi berada di dalam memori jangka pendek, maka memori jangka panjang akan teraktivasi dan menyiapkan memori yang berkaitan dengan informasi tersebut (Schunk, 2012). Misalkan seorang anak melihat buah salak di pasar dan tertarik untuk membelinya. Ketertarikan tersebut muncul setelah informasi buah salak masuk melalui indera menuju register sensorik kemudian memori jangka pendek. Saat informasi mengenai buah salak berada dalam memori jangka pendek, maka memori jangka panjang akan teraktivasi sehingga berbagai informasi yang berkaitan dengan buah salak akan memasuki memori jangka pendek (sesuai dengan kapasitas memori jangka pendek) untuk kemudian muncullah ketertarikan sang anak untuk membeli buah salak tersebut. Jika anak tersebut benar-benar melakukan pembelian buah salak, maka pengalaman membeli buah salak pada waktu itu akan masuk ke memori jangka panjang menjadi pengalaman yang lama tidak terlupakan.

Memori jangka panjang merupakan tempat penyimpanan informasi yang sangat besar. Berdasarkan kapasitas yang sangat besar inilah menurut Byrnes (Dalam Slavin, 2006) kebanyakan para ahli meyakini bahwa informasi yang telah memasuki memori jangka panjang tidak akan pernah hilang atau dengan kata lain kita tidak akan pernah bisa melupakannya lagi. Kebanyakan kita hanya tidak mampu untuk mencari informasi tersebut dalam memori kita. Oleh karena itulah memori jangka panjang disebut juga dengan *permanent memory*.

Para ahli (dalam Slavin, 2006) umumnya membagi memori jangka panjang menjadi tiga jenis memori yaitu memori episodik, memori semantik atau deklaratif dan memori prosedural. Berikut ini akan dibahas mengenai ketiga jenis memori tersebut.

1. Memori Episodik

Merupakan memori mengenai semua pengalaman yang kita lalui. Memori ini berupa gambaran mental kita mengenai berbagai peristiwa seperti hal-hal yang kita lihat atau dengarkan. Organisasi memori ini adalah dengan menggolongkan informasi ke dalam dua jenis yaitu informasi kapan dan dimana. Ketika kita mencoba mengingat suatu peristiwa misalnya saat kita belajar di

kelas maka secara teratur memori episodik mengajak kita untuk kembali menuju gambaran peristiwa belajar di kelas (dimana) saat kita berusia sekolah (kapan). Juga ketika kita ditanya mengenai pertemuan dengan seorang sahabat maka jawaban yang diberikan oleh memori episodik kita umumnya adalah mengenai tempat pertemuan dan waktu pertemuan itu terjadi. Diantara ketiga jenis memori jangka panjang, memori episodik merupakan yang paling sulit untuk diingat kembali karena kebanyakan peristiwa yang kita alami adalah peristiwa-peristiwa rutin yang terjadi berulang sehingga tercampur satu dengan yang lain. Namun terkadang di antara peristiwa tersebut terdapat nilai penting atau spesial yang membuatnya selalu diingat dengan kuat. Fenomena seperti ini disebut dengan *flashbulb memory*.

2. Memori Semantik (memori Deklaratif)

Merupakan memori mengenai konsep atau kumpulan informasi yang terorganisir dalam bentuk skemata (tunggal: skema). Suatu skema merupakan bagan yang menghubungkan berbagai konsep atau ide ke dalam katagori yang lebih besar. Skema ini membuat kita dapat memahami suatu informasi baru berdasarkan

kaitannya dengan informasi-informasi lain yang telah kita miliki sebelumnya. Oleh karena itu setiap orang dapat menghasilkan berbagai pemikiran dan pemahaman yang berbeda walaupun informasi-informasi yang didapatnya sama, bergantung pada skema dalam pikirannya. Menurut para ahli informasi yang dipahami (dihubungkan dengan informasi lain dalam skema kita) akan jauh lebih mudah untuk digunakan daripada informasi yang hanya dimasukkan ke memori jangka panjang secara episodik atau dihafal saja.

3. Memori Prosedural

Merupakan memori terkait dengan bagaimana untuk melakukan suatu tugas atau aktivitas tertentu. Memori ini terangkai dalam bentuk stimulus respon. Berbagai keterampilan yang telah kita kuasai akan memberikan respon segera terhadap aktivitas-aktivitas yang sedang kita kerjakan (stimulus). Letak memori prosedural ternyata berbeda dengan dua memori jangka panjang yang lain. Jika memori prosedural tersimpan di *cerebellum* (otak kecil yang mengatur koordinasi otot) maka memori episodik dan memori semantik tersimpan di dalam *cerebral cortex* (otak besar bagian paling luar).

Teori tentang Lupa

Lupa merupakan suatu peristiwa yang sering kita alami. Lupa dapat terjadi mengenai peristiwa yang sudah lama sekali terjadi, namun juga dapat terjadi pada hal yang baru saja lewat. Saat menghadapi ujian, seringkali kita tidak dapat mengingat suatu teori yang baru saja kita baca sebelum ujian berlangsung. Sepertinya teori tersebut telah ada di pangkal lidah kita, namun sulit untuk dilepaskan berupa kata-kata kongkrit sehingga tetap saja kita tidak dapat menjawab soal ujian. Lupa dapat terjadi dalam berbagai variasi.

Sebenarnya apakah peristiwa lupa itu? Benarkah saat lupa kita kehilangan informasi tertentu dalam memori kita? Para ahli kognitif banyak menghasilkan temuan-temuan yang dapat menjawab berbagai pertanyaan penting mengenai peristiwa lupa dan dapat kita gunakan untuk membantu proses pembelajaran.

Berbagai temuan yang dihasilkan oleh para ahli psikologi kognitif memberikan teori-teori yang berbeda mengenai bagaimana terjadinya lupa. Lefrancois (2000) membaginya menjadi lima teori utama yaitu *fading theory*, *distortion theory*, *repression theory*, *interference theory* dan *retrieval-cue failure*.

1. *Fading Theory* (teori memudar)

Teori ini merupakan teori yang paling sederhana. Seiring dengan berlalunya waktu maka banyak informasi yang menjadi sulit untuk kita ingat. Dalam teori ini informasi yang ada dalam memori menjadi semakin memudar dengan berlalunya waktu. Sering kita alami bahwa mengingat informasi yang telah lama sekali berlalu sulit untuk dilakukan, walaupun bisa namun biasanya informasi tersebut tidak lagi jelas. Beberapa penelitian menunjukkan hasil bahwa waktu berpengaruh terhadap tingkat kesulitan seseorang untuk mengingat kembali informasi yang pernah ia dapatkan dengan jelas.

2. *Distortion Theory* (teori penyimpangan)

Teori distorsi menjelaskan peristiwa lupa bukan sebagai proses pudar atau hilangnya informasi dalam ingatan melainkan sebagai proses penyimpangan detail informasi tersebut. Manusia umumnya mengingat suatu peristiwa atau informasi pada aspek besarnya saja, sedangkan untuk penjelasan detailnya kita membuat penjelasan sendiri yang seringkali menyimpang dari peristiwa atau informasi yang sebenarnya.

3. *Repression Theory* (teori tekanan-mental)

Teori ini terutama berdasarkan penelitian Sigmund Freud mengenai efek traumatic pada memori seseorang. Suatu memori yang mendatangkan efek trauma (munculnya tekanan mental) umumnya akan diupayakan oleh mental kita untuk dilupakan (dikubur dalam-dalam). Namun keterbatasan teori ini adalah hanya melingkupi orang-orang yang mengalami trauma saja. Teori ini tidak dapat memberi penjelasan untuk peristiwa lupa biasa yang dialami oleh semua orang dalam berbagai bentuk dan variasi.

4. *Interference Theory* (teori gangguan)

Teori ini merupakan teori yang paling banyak dibuktikan dan dipegang oleh para ahli. Dalam teori ini diyakini bahwa informasi yang memasuki memori jangka panjang tidak akan pernah hilang namun terdapat kesulitan untuk mengingatnya (mengambil informasi tersebut ke memori jangka pendek). Kesulitan tersebut disebabkan oleh gangguan berupa informasi-informasi lain yang mungkin memiliki beberapa kesamaan. Terdapat dua jenis interferensi yaitu interferensi retroaktif dan interferensi proaktif. Pada interferensi retroaktif informasi baru mengganggu informasi lama sehingga kita kesulitan untuk mengingat informasi lama.

Sedangkan pada interferensi proaktif informasi lama menjadi pengganggu untuk informasi baru sehingga kita kesulitan untuk mengingat informasi yang baru didapatkan. Misalnya nama dua orang yang memiliki kesamaan yaitu Dewi Hanifah (orang yang dikenal lebih dulu) dan Dewi Sartika (orang yang dikenal kemudian). Pada peristiwa interferensi retroaktif orang tersebut akan kesulitan untuk mengingat Dewi Hanifah, sedangkan pada peristiwa interferensi proaktif orang tersebut akan kesulitan untuk mengingat Dewi Sartika.

5. *Retrieval-cue Failure*

Dalam teori ini dijelaskan bahwa saat kita mencoba mengingat sesuatu maka dalam memori jangka panjang terjadi proses aktivasi, yang sederhananya seperti terdapat mesin pencari informasi yang sesuai dengan maksud kita di memori jangka pendek. Namun pencari informasi tersebut tidak mencari berdasarkan isi informasi secara keseluruhan melainkan mencarinya berdasarkan isyarat-isyarat tertentu yang dimiliki oleh setiap informasi. Hal ini seperti kita mencari buku di perpustakaan tidaklah berdasarkan isi bukunya melainkan berdasarkan label di sampul buku. Jadi peristiwa lupa dalam teori ini tidak menunjukkan bahwa

informasi tersebut hilang atau rusak melainkan karena isyaratnya (labelnya) yang tidak dapat ditemukan baik karena terganggu (tersembunyi) ataupun rusak.

Pemanfaatan Teori Kognitif untuk Mendukung Pembelajaran

Temuan-temuan para ahli psikologi kognitif terutama mengenai bagaimana terjadinya proses berpikir (pemrosesan informasi) tentunya dapat memberi kita bantuan dalam menjalankan proses pembelajaran. Beberapa contoh berikut kiranya dapat memotivasi anda untuk mencari bentuk-bentuk pemanfaatan yang berbeda dari teori kognitif (baik melalui membaca literatur maupun menganalisis secara mandiri)

1. Mempertahankan atensi (perhatian siswa) selama pembelajaran

Hal utama yang dipelajari dalam teori pemrosesan informasi adalah masuknya rangsang eksternal ke dalam register sensorik setelah adanya atensi. Ini memberikan suatu pelajaran bagi guru untuk benar-benar memperhatikan atensi (perhatian) para siswanya terhadap proses pembelajaran. Sebaiknya guru menghentikan sejenak pelajaran, jika diperlukan, saat kondisi atensi siswa-siswanya memburuk untuk

mengupayakan perhatian mereka kembali. Guru yang terus mengajar walaupun kelasnya ramai merupakan contoh bagaimana proses pembelajaran akan berjalan sia-sia.

2. Mengelola daya tarik pelajaran

Guru yang meminta perhatian siswanya tanpa menyadari bahwa materi pelajarannya tidak mempunyai daya tarik hanya akan mendapatkan perhatian (atensi) semu. Siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru namun tidak demikian dengan pikiran mereka. Pikiran mereka terbang melayang entah kemana. Hal ini dapat dibuktikan dengan memberi mereka kesempatan untuk bertanya atau berpendapat atau juga menjawab pertanyaan guru. Oleh karena itu guru sebaiknya senantiasa mengevaluasi materi dan cara mengajarnya. Ia harus memastikan bahwa terdapat daya tarik baik dalam materi maupun metode mengajarnya. Dengan demikian ia akan mendapatkan perhatian yang sebenarnya dari para siswa.

3. Pemberian informasi yang bermakna

Salah satu aspek yang didapatkan berdasarkan temuan teori kognitif adalah pemahaman lebih bertahan daripada hafalan. Pemahaman sendiri merupakan suatu

pengorganisasian informasi dengan informasi lain dalam bentuk skema (adanya keterkaitan antar satu informasi dengan informasi lain). Oleh karena itu sebaiknya materi baru yang disampaikan guru masih memiliki keterkaitan dengan berbagai informasi yang benar-benar dipahami siswa, ini disebut dengan pembelajaran bermakna. Hal paling sederhana untuk menjadikan pembelajaran bermakna adalah dengan menyajikan informasi baru melalui kehidupan sehari-hari siswa.

4. Membantu pemahaman siswa melalui skema materi

Memori semantik berbentuk skema. Oleh karena itu salah satu cara untuk memberi pemahaman kepada siswa adalah dengan memberikan skema materi pelajaran (umumnya disebut peta konsep). Metode ini terbukti dapat merangkan pemahaman siswa lebih cepat dan lebih baik karena siswa terlebih dahulu dapat mengerti keterkaitan satu konsep baru dengan konsep lain (konsep lama yang telah dipelajari) sebelum mempelajarinya.

5. Membantu ingatan siswa melalui catatan kreatif

Salah satu cara agar suatu informasi dapat memasuki memori jangka panjang adalah dengan cara pengulangan. Mempelajari kembali suatu materi di

rumah akan membuat siswa dapat memahami dan mengingat materi dengan lebih baik. Untuk itu diperlukan suatu catatan yang baik. Catatan sebagai poin-poin penting materi yang diberikan guru ataupun yang terdapat dalam buku ajar akan membuat proses belajar di rumah menjadi sistematis dan siswa terhindar dari mengulang tumpukan informasi dari buku ajar yang seringkali sulit ia pahami. Kreativitas dalam membuat catatan perlu diajarkan, dan untuk melatihnya kiranya guru perlu mengevaluasi catatan siswa.

6. Meminimalisir terjadinya gangguan memori melalui strategi mengingat

Peristiwa lupa seperti yang telah dijelaskan di atas merupakan proses normal yang dialami oleh semua manusia. Oleh karena itu guru harus berupaya untuk meminimalisir proses lupa (terutama untuk materi-materi tertentu yang harus dihafal). Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah strategi huruf awal (*initial letter strategy*) dimana beberapa kata yang harus dihafal dicari kata-kata awal dan dirangkai dengan makna tertentu atau yang mudah dihafal. Misalkan RPP untuk mengingat teori pemrosesan informasi. S adalah huruf awal dari register sensorik, P untuk memori

jangka pendek dan P terakhir untuk memori jangka panjang.

Evaluasi:

1. Mengapa pemrosesan informasi dianggap lebih penting dari perilaku dalam teori kognitif?
2. Apa kelemahan teori kognitif menurut anda?
3. Bagaimana contoh teori pemrosesan informasi di lingkungan sekitar anda?

Teori Sosial



Setelah melalui bab ini diharapkan kalian dapat :

- Mendeskripsikan konsep belajar dalam aliran teori sosial
- Menganalisis kelebihan dan kekurangan konsep-konsep belajar menurut teori sosial

TEORI SOSIAL

Berbagai teori bermunculan sebagai upaya para ahli untuk menjelaskan secara lebih sistematis dan rasional mengenai bagaimana proses belajar terjadi pada diri manusia. Teori-teori tersebut berpegang pada asumsi-asumsi tertentu seperti misalnya teori kognitif berpegang pada asumsi bahwa proses belajar sangat ditentukan oleh proses berpikir manusia karena perilaku sebagai hasil akhir dari belajar ditentukan oleh pola berpikir.

Dari beberapa aliran yang kuat dalam bidang psikologi belajar ternyata juga muncul aliran yang merupakan perpaduan dari aliran-aliran lain. Salah satunya adalah teori sosial yang dimotori oleh Albert Bandura. Aliran ini merupakan perpaduan dari teori perilaku dan teori kognitif dan menjadi aliran baru yang juga memiliki pengaruh kuat dalam bidang psikologi pendidikan.

Albert Bandura (1925-)

Bandura yang merupakan kelahiran tahun 1925 di Kanada bekerja sebagai pengajar dan peneliti di Stamford University. Bersama dengan salah satu mahasiswa program

doktoralnya, Richard Walters, Bandura meneliti fenomena *social learning and aggression*. Dalam penelitian ini temuan utama yang diperolehnya adalah bahwa model (contoh) merupakan faktor penting dalam proses belajar manusia dalam masyarakat. Pada tahun 1977 Albert Bandura mempublikasikan salah satu bukunya yang paling ambisius dan populer yaitu *Social Learning Theory* (Pajares, 2009).



Gambar 8. Albert Bandura
(Sumber: Pajares, 2009)

Bandura's Bobo Dolls Experiments merupakan nama dari eksperimen yang dilakukan oleh Bandura. Dalam eksperimen ini Bandura menunjukkan bahwa media dapat menjadi pengantar kekerasan kepada anak sehingga muncul karakter

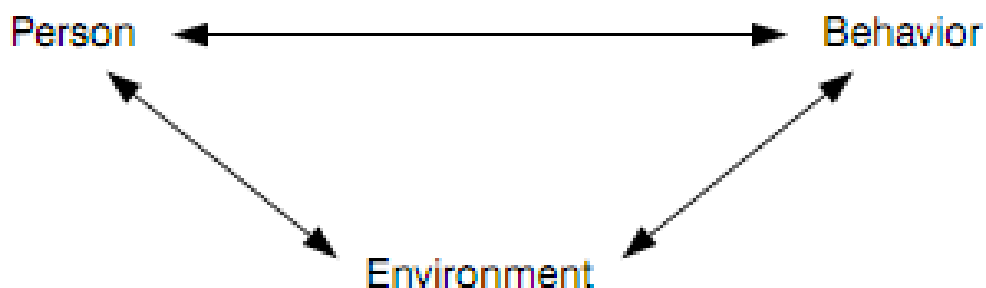
agresi. Namun bandura juga menunjukkan bagaimana cara untuk menurunkan agresi dan memunculkan karakter prososial dan mengajarkan perilaku moral kepada anak-anak (Bhattacharyya & Horner, 2007)

Aspek lain yang menjadi fokus dari penelitian Bandura adalah mengenai efikasi diri atau pandangan positif akan diri kita. Dalam penelitiannya Bandura menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting bagi kesuksesan seseorang terutama dalam proses belajar. Ia juga menjelaskan bahwa secara konsisten efikasi diri merupakan motivator terpenting dalam diri seseorang dalam mencapai kesuksesan akademik (Pajares, 2009).

Teori dan hasil-hasil penelitian mengantarkan Bandura untuk mendapatkan berbagai penghargaan internasional. Di antara beberapa penghargaan tersebut antara lain *the Distinguished Scientific Contributions Award of the APA*, *the William James Award* dari *the Association for Psychological Science*, *the Distinguished Contribution Award* dari *the International Society for Research in Aggression*, dan *the Distinguished Scientist Award of the Society of Behavioral Medicine* (Pajares, 2009).

Interaksi Timbal-balik (*Reciprocal Interction*)

Teori perilaku mendasarkan teori-teorinya tentang belajar berdasarkan hubungan antara stimulus dan respon. Stimulus menggambarkan kondisi lingkungan sedangkan respon menggambarkan perilaku yang dipengaruhi oleh stimulus. Berbeda dengan konsep dasar tersebut, Bandura menyatakan bahwa dalam belajar pada diri manusia terdapat tiga aspek yang berinteraksi secara timbal-balik yaitu perilaku, lingkungan dan faktor internal manusia (Schunk, 2012)



Gambar 9. *Triadic reciprocal interaction*
(Sumber: Schunk, 2012)

interaksi ketiga faktor tersebut dapat dijelaskan secara sederhana. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia dan sebaliknya. Namun ada kalanya lingkungan tidak mempengaruhi perilaku secara langsung namun terlebih dahulu mempengaruhi faktor internal manusia seperti efikasi

diri, motivasi, dan kognisi. Ketiga faktor ini menunjukkan bahwa Bandura mengintegrasikan teori perilaku (hubungan antara perilaku dan lingkungan) dengan teori kognitif (adanya faktor internal manusia dalam interaksi tersebut).

Berdasarkan teori bandura mengenai interaksi tiga aspek tersebut maka dalam proses belajar kita harus benar-benar memperhatikan ketiganya. Faktor lingkungan menunjukkan bahwa kondisi eksternal mendukung kesuksesan belajar, faktor internal manusia menunjukkan bahwa kita juga harus benar-benar memperhatikan bagaimana proses kognitif dan motivasi belajar dapat muncul, dan yang ketiga faktor perilaku menunjukkan bahwa hasil belajar berupa perilaku tetap merupakan hasil utama dari proses belajar.

Modeling (Pemodelan)

Masyarakat memiliki suatu mekanisme natural untuk mempertahankan eksistensinya. Mekanisme ini disesuaikan dengan karakter dasar manusia untuk mengamati dan belajar menirukan berbagai aktivitas yang dilakukan orang lain. Kita tahu bagaimana seorang bayi belajar berbagai kemampuan psikomotor dan sosial dari hanya melihat dan kemudian menirukan berbagai tingkah perilaku orang-orang di

sekitarnya. Dengan demikian imitasi merupakan suatu kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh manusia untuk berkembang, beradaptasi dan bertahan hidup.

Salah satu konsep terpenting dalam teori sosial adalah *modeling* (pemodelan) yang berarti perubahan perilaku, kognitif dan afektif dari mengamati satu atau lebih model (Schunk, 2012). Peristiwa ini secara sederhana adalah imitasi atau percontohan yang memang merupakan proses belajar paling banyak terjadi di masyarakat. Sejak kecil kita belajar banyak hal dari proses mencontoh perilaku berbagai model di sekitar kita. Namun Bandura dengan konsep *modeling* membuat kita menjadi lebih memahami secara jelas bagaimana sebenarnya belajar dengan mencontoh tidak membuat kita menjadi benar-benar imitasi (tiruan) dari para model.

Pembuktian mengenai efektivitas belajar melalui pemodelan oleh Bandura dilakukan melalui *Bobo Dolls Experiments*. Dalam eksperimen ini Bandura membagi sampel penelitian yaitu anak-anak menjadi tiga kelompok. Anak-anak pada ketiga kelompok tersebut diberikan boneka bobo (yaitu boneka tiup yang biasanya digunakan untuk pukulan) setelah beberapa waktu mereka mengamati model yang berbeda. Kelompok pertama mengamati orang-orang dewasa yang

memperlakukan boneka bobo secara kasar, kelompok kedua mengamati orang-orang dewasa yang memperlakukan boneka bobo tidak kasar (tanpa dipukul-pukul), dan kelompok ketiga tidak mengamati model apapun. Ternyata hasilnya setelah ketiga kelompok menerima boneka bobo, kelompok pertama memiliki angka tertinggi yang memperlakukan boneka bobo secara kasar, sedangkan kelompok kedua memiliki angka terendah (Halpern & Donaghey, 2005).



Gambar 10. *Bandura's Bobo Dolls Experiment*
(Sumber: Santrock, 2011)

Hasil penelitian Bandura tersebut memberikan kejelasan kepada kita bahwa memang model memiliki pengaruh yang kuat terutama kepada anak-anak dalam membentuk perilakunya. Dengan kata lain, potensi untuk mencontoh model merupakan karakter belajar alami yang dapat

dimanfaatkan secara efektif dalam dunia pendidikan. Hal inilah yang secara komprehensif dieksplorasi oleh Bandura. Bagaimana *modeling* yang benar-benar efektif, dan apa saja yang harus dilakukan oleh seorang siswa agar belajar dalam menirukan perilaku atau kemampuan tertentu benar-benar sukses.

Bandura menjelaskan bahwa belajar melalui pengamatan atau yang kita kenal dengan *modeling* tidak cukup menghasilkan peniruan benar-benar persis seperti model. Dalam proses belajar, menurut Bandura tetap ada aspek kreatif sehingga pada akhirnya peniruan tersebut akan menghasilkan suatu kemampuan baru yang juga kreatif. Terdapat empat proses kunci yang oleh Bandura (dalam Santrock, 2011) menjadi landasan dari peristiwa *modeling* yaitu atensi, retensi, produksi dan motivasi. Berikut penjelasan dari keempat proses kunci tersebut.

1. Atensi

Hal pertama yang harus dilakukan oleh seseorang dalam menirukan suatu kemampuan adalah mengamati perilaku model. Proses pengamatan ini membutuhkan suatu tingkat perhatian (atensi) yang baik. Semakin tinggi atensi yang diberikan maka proses *modeling* juga akan berjalan semakin baik. Kemampuan guru untuk

menarik atensi siswa dengan demikian menjadi kunci pertama dalam proses belajar melalui pengamatan ini.

2. Retensi

Proses kedua setelah mengamati dengan atensi yang cukup adalah memahami dan mengingat berbagai hal yang diamati dalam memori. Peristiwa ini disebut dengan retensi. Untuk mendapatkan kejelasan dan ingatan yang kuat dalam memori jangka panjang siswa maka guru harus memperhatikan berbagai hal yang mendukung ini terjadi. Seperti yang telah dipelajari dalam proses pemrosesan informasi maka kejelasan, kelogisan dan kesederhanaan contoh-contoh yang didemonstrasikan oleh model akan meningkatkan retensi pada siswa. Seorang guru yang baik ketika mendemonstrasikan suatu kemampuan tertentu mungkin dapat memperjelas tahapan kemampuan dengan mengatakan, "perhatikan baik-baik anak-anak, tahap pertama yang harus kalian lakukan adalah ..., kemudian tahap kedua yang harus dilakukan segera setelah tahapan pertama selesai adalah ..."

3. Produksi

Proses kunci ketiga adalah ketika siswa telah mencoba untuk melakukan suatu aktivitas atau keterampilan yang

dimodelkan (memproduksi perilaku). Pemahaman dan ingatan yang baik dan terperinci mengenai bagaimana model melakukan aktivitas tersebut mempengaruhi keberhasilan produksi ini. Namun perlu diperhatikan bahwa kebanyakan keterampilan atau perilaku tertentu tidak dapat diproduksi secara sempurna dengan hanya sekali mencoba. Apalagi jika model yang ditiru adalah model profesional. Untuk itu agar proses produksi perilaku atau keterampilan ini berhasil maka diperlukan suatu pengajaran, pelatihan, pendampingan dan praktek yang teratur.

4. Motivasi

Motivasi merupakan suatu daya pendorong dalam diri manusia dalam mempertahankan suatu perilaku tertentu. Motivasi yang tinggi membuat suatu aktivitas akan dilakukan dengan maksimal, sebaliknya motivasi rendah membuat pekerjaan yang ringan sekalipun akan menjadi sulit. Proses *modeling* memerlukan waktu dan usaha keras untuk mencapai kesuksesan, dan ini akan dapat terjadi jika motivasi siswa tinggi. Seringkali guru dapat membuat siswanya mengamati dan menirukan suatu keterampilan yang didemonstrasikan, namun dengan motivasi yang rendah maka hasil kreatif dari

modeling menjadi minim. Untuk itu dibutuhkan upaya guru dalam memunculkan dan mempertahankan motivasi siswa. Suatu contoh sederhana guru dapat mengundang seorang profesional di bidang keahlian yang akan diajarkan. Kedatangan orang tersebut untuk berbagai pengalaman dan tips sukses akan memberi motivasi bagi siswa.

Besarnya pengaruh motivasi terhadap keberhasilan proses belajar, termasuk belajar melalui pengamatan ini, membuat kita harus benar-benar memperhatikan dan mempertahankan motivasi siswa. Berdasarkan teori mengenai *modeling*, Schunk (2012) menyebutkan empat faktor yang dapat meningkatkan motivasi siswa ketika melakukan proses belajar melalui pengamatan. Keempat faktor tersebut adalah tujuan, hasil yang diharapkan, nilai dan efikasi diri. Berikut penjelasan dari keempat faktor tersebut.

1. Tujuan

Banyak aktivitas atau perilaku yang dilakukan oleh manusia walaupun secara langsung tidak memiliki dampak yang menguntungkan. Hal ini dipertahankan oleh tujuan yang dibentuk oleh manusia sejak awal. Manusia memiliki perilaku yang berbeda dengan hewan

yaitu dalam hal tujuan. Setiap perilaku manusia memiliki tujuan, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang. Tujuan dapat dibuat sendiri oleh seseorang atau dapat diarahkan oleh orang lain yang berpengaruh seperti orang tua, guru atau teman. Besarnya pengaruh tujuan ini membuat guru harus sebisa mungkin mengarahkan tujuan belajar para siswanya di awal proses. Tujuan dapat membuat para siswa menjadi termotivasi secara internal untuk secara sungguh-sungguh melaksanakan pelatihan dan proses belajar walaupun membutuhkan waktu lama dan usaha yang keras. Seringkali guru menyampaikan tujuan pembelajaran di awal tanpa membuat siswa mau untuk mengambil tujuan tersebut. Kejelasan, tingkat kesulitan yang sesuai dan daya tarik dari penyampaian tujuan pembelajaran dalam hal ini penting untuk membuat siswa mau berkomitmen dengan tujuan tersebut.

2. Harapan akan hasil

Harapan akan hasil merupakan keyakinan seseorang akan hasil yang akan dicapai ketika melakukan suatu aktivitas. Jika keyakinannya tinggi maka tentu saja motivasinya dalam melakukan aktivitas tersebut juga akan tinggi, demikian pula sebaliknya. Dalam teori

Bandura, keyakinan terhadap hasil tertentu ini ditentukan oleh pengalaman dan pengamatan pada model. Pengalaman hasil yang diperoleh di bidang tersebut akan membuat keyakinan seseorang lebih tinggi, demikian pula dengan hasil-hasil yang ditunjukkan oleh model yang diamati akan menguatkan keyakinan tersebut. Ada baiknya ketika guru mendemonstrasikan suatu keterampilan ia telah melatih dan menguji cobanya terlebih dahulu sehingga tingkat keberhasilan ketika demonstrasi berlangsung menjadi tinggi. Hasil nyata yang ditunjukkan akan berpengaruh terhadap harapan akan hasil yang dimiliki siswa.

3. Nilai

Nilai di sini berarti kegunaan atau nilai penting dari sesuatu yang akan dipelajari. Manusia memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang bernilai penting atau bermanfaat bagi hidupnya. Sesuatu yang penting dan bermanfaat akan membawa motivasi ke dalam diri seseorang untuk mempelajarinya. Oleh karena itu tugas guru sebelum mengajar atau mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu adalah memberikan penjelasan mengenai manfaat atau nilai penting dari sesuatu yang diajarkan bagi kehidupan

siswa. Nilai penting dan juga manfaat tidak harus selalu berupaka hal-hal fisik materiil bagi siswa, melainkan juga dapat bersifat nonmateriil seperti kebanggaan, keyakinan hidup atau pemenuhan harapan orang tua. Anak-anak usia sekolah juga memiliki karakter pertemanan yang rapat sehingga berbagai hal yang dihargai oleh teman-temannya juga secara otomatis menjadi penting bagi mereka dan juga sebaliknya. Guru dapat menganalisis bagaimana karakter pertemanan diantara para siswanya untuk memunculkan aspek-aspek yang dihargai mereka dalam pembelajaran.

4. Efikasi diri

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang mengenai apa yang dapat dilakukannya. Perbedaan efikasi diri dengan harapan akan hasil (faktor nomor dua) adalah jika efikasi diri merupakan keyakinan pada kemampuan melakukan sesuatu maka harapan keberhasilan adalah keyakinan mengenai hasil dari proses melakukan hal tersebut. Kedua aspek ini tidak selalu berkaitan, misalnya kebanyakan siswa yang yakin pada kemampuannya tentu memiliki keyakinan akan hasil yang diperolehnya. Namun kadang terjadi siswa yang yakin pada kemampuan dirinya ternyata tidak yakin

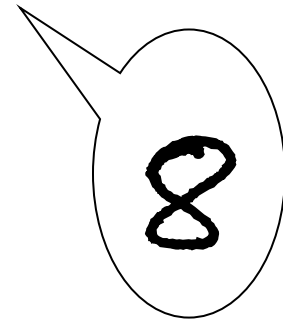
berhasil karena ia merasa bahwa guru tidak menyukainya. Atau sebaliknya seorang siswa yang meyakini bahwa guru akan memberikan nilai baik jika ia mengerjakan soal dengan baik tapi ia tidak memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu mengerjakan soal tersebut. Efikasi diri ternyata sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam mengerjakan suatu aktivitas, dan ini disebabkan oleh motivasi untuk mencurahkan semua kemampuannya ketika ia yakin bahwa ia bisa. Dalam mengajar, guru perlu melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan efikasi diri para siswanya. Pemberian umpan balik dan evaluasi yang tepat dan rasional pada diri siswa ternyata dapat meningkatkan efikasi diri. Selain itu juga efikasi diri dapat meningkat melalui pengamatan terhadap teman sebaya yang sebelumnya mengalami kekhawatiran gagal namun ternyata dengan upaya dan usaha mengalami keberhasilan. Sebagai contoh ketika guru meminta salah satu siswa untuk mengerjakan soal di papan tulis, guru dapat meningkatkan efikasi diri para siswanya dengan memilih siswa dengan kemampuan sedang ke bawah untuk mengerjakan soal tersebut (sebaliknya siswa dengan kemampuan tinggi tentunya

tidak akan membuat siswa lain dengan kemampuan rendah dapat meningkat efikasi dirinya).

Evaluasi :

1. Adakah kesamaan konsep belajar dalam teori sosial dengan teori kognitif?
2. Apakah teori sosial menurut anda dapat bermanfaat bagi seorang guru?
3. Apa kelemahan teori sosial?

Teori Konstruktivisme



Setelah melalui bab ini diharapkan kalian dapat :

- Mendeskripsikan konsep belajar dalam aliran teori konstruktivisme
- Menganalisis kelebihan dan kekurangan konsep-konsep belajar menurut teori konstruktivisme

TEORI KONSTRUKTIVISME

Belajar sebagai proses untuk mengembangkan kemampuan diri manusia baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor pada teori-teori sebelumnya dilihat sebagai suatu perubahan kualitas diri yang mengarahkan manusia untuk mempelajari berbagai hal di luar dirinya. Sebagai contoh teori kognitif memfokuskan diri pada pemrosesan informasi yang memasuki pikiran, menunjukkan adanya input dari luar diri manusia hingga terjadi penambahan informasi. Teori perilaku juga memiliki pandangan bahwa belajar distimulasi oleh lingkungan sehingga menghasilkan respon-respon terkondisi. Sedangkan pada teori sosial, fokus belajar ada pada model yang hendak dicontoh.

Pada teori-teori tersebut kecenderungan manusia yang belajar adalah sebagai pihak penerima baik berupa informasi, stimulus maupun contoh-contoh. Orientasi belajar dengan demikian lebih mengarah pada lingkungan eksternal, bukan pada diri pelajar itu sendiri.

Konsep tersebut berbeda secara radikal pada teori yang terakhir dijelaskan dalam buku ini, yaitu teori konstruktivisme. Paradigma dasar dari teori ini justru lebih

terpusat pada keaktifan diri pelajar untuk membangun konsep atau pengetahuan sendiri berdasarkan pengalaman-pengalaman yang ditemuinya. Lamon (2005) menjelaskan intisari teori konstruktivisme sebagai berikut,

Constructivism is an epistemology, or a theory, used to explain how people know what they know. The basic idea is that problem solving is at the heart of learning, thinking, and development. As people solve problems and discover the consequences of their actions—through reflecting on past and immediate experiences—they construct their own understanding. Learning is thus an active process that requires a change in the learner.

Pada penjelasan di atas, konstruktivisme digambarkan sebagai suatu teori yang meyakini bahwa perubahan belajar intinya adalah proses aktif manusia untuk mengambil pengalaman-pengalaman aktifnya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan hidup. Jadi pengetahuan, pemahaman dan keterampilan tertentu dalam teori ini adalah hasil konstruksi manusia akan pengalaman-pengalamannya sendiri.

Dua tokoh utama yang pemikiran dan hasil penelitiannya menjadi landasan dasar teori konstruktivisme

adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Bagaimana pemikiran dan hasil penelitian kedua tokoh ini akan kita bahas untuk mengetahui lebih dalam bagaimana sebenarnya teori konstruktivisme menjelaskan proses belajar pada manusia.

Jean Piaget (1896–1980)

Jean Piaget lahir di Neucha'tel, Swiss pada tahun 1896. Keahliannya bervariasi mulai dari sosiologi, filsafat sains, sejarah pemikiran ilmiah, psikologi eksperimental dan psikologi perkembangan. Namun risetnya yang mendalam berada di bidang epistemologi, mulai pada tahun 1920. Pertanyaan epistemologis yang mengarahkan Piaget untuk meneliti psikologi anak antara lain: Bagaimana kita mengetahui apa yang kita pikir kita ketahui (*how do we know what we think we know*) dan bagaimana manusia membangun pengetahuan semenjak zaman prasejarah. Jawaban ilmiah dari pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak mungkin didapatkan Piaget dari catatan sejarah, oleh karenanya ia begitu intens meneliti kehidupan anak-anak yang menyediakan banyak data autentik mengenai proses pembentukan pengetahuan dalam diri manusia (kamii, 2009).



Gambar 11. Jean Piaget
(Sumber : *Encyclopedia of Classroom Learning*)

Internalisasi vs Konstruksi Pengetahuan

Melihat bagaimana anak-anak membangun kemampuan berbahasa sebagai contoh dari pengetahuan dasar manusia membuat kita dapat secara jelas membayangkan bagaimana pengetahuan dipelajari. Anak yang tumbuh besar di Indonesia tentunya akan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia atau bahasa daerah tertentu, sedangkan anak yang tumbuh berkembang di Inggris tentunya akan mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Secara mudah kita akan berkesimpulan bahwa pengetahuan berbahasa terinternalisasi dari lingkungan secara langsung ke dalam diri anak melalui proses belajar.

Hasil penelitiannya yang mendalam dan memakan waktu lama ternyata membawa Piaget pada kesimpulan bahwa pengetahuan tidak secara sederhana terinternalisasi ke dalam diri manusia seperti yang kita duga selama ini. Perkembangan kemampuan berbahasa anak menunjukkan bahwa mereka membangun kemampuan berbahasa sendiri berdasarkan pengalamannya yang mereka peroleh dari lingkungan (Kamii, 2009). Contohnya adalah saat anak mengembangkan bahasa-bahasa unik yang mungkin hanya dimengerti oleh orang tuanya, misalkan kata "mik ... buk" untuk menjelaskan keinginannya untuk mimik atau minum air susu dari ibu. Upaya anak berbahasa dalam potongan kata tunggal, kemudian dua kata, tidak pernah ia lihat dari orang-orang dewasa di sekitarnya, namun ia mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan kemampuan berbahasa itu untuk mengatasi kelemahan penguasaan motorik pada pita suaranya.

Oleh karena itu Piaget sampai pada kesimpulan sederhana namun luar biasa, dan menjadi dasar dari suatu aliran psikologi belajar yang banyak dipegang saat ini. Kesimpulannya bahwa pengetahuan dan kemampuan kognitif manusia bukanlah hasil internalisasi langsung dari lingkungan baik fisik maupun sosial, melainkan merupakan

proses konstruksi aktif yang dilakukan oleh suatu potensi dasar (fitrah) yang memang terdapat dalam diri manusia yaitu akal budi. Tentu saja bahan dasar (pola dasar) pengetahuan yang dikonstruksi tersebut terdapat di lingkungan yaitu pada setiap fenomena fisik maupun sosial di sekitar manusia. Dengan mengalami langsung berbagai fenomena alam dan sosial, akal pikiran seseorang akan menangkap pola dasar pengetahuan tersebut dan kemudian mengembangkannya sesuai dengan berbagai pemahamannya yang lain. Pola dasar pengetahuan benar-benar akan ditangkap oleh akal pikiran ketika kita mengalami suatu permasalahan yang harus dipecahkan.

Berdasarkan konsep dasar inilah Piaget kemudian mendalami dan mengembangkan teori-teori terkait dengan bagaimana metode belajar manusia yang paling substansial. Berdasarkan metode belajar dasar itulah Piaget membangun suatu teori yang paling dikenal diantara teorinya yang lain yaitu teori perkembangan kognitif.

Ekuilibrasi dan Konstruksi Pengetahuan

Satu proses dalam diri manusia yang diyakini oleh Piaget menjadi landasan dari konstruksi pengetahuan adalah ekuilibrasi (*equilibration*). Piaget mendefinisikan ekuilibrasi

sebagai suatu dorongan biologis untuk memproduksi kondisi keseimbangan (ekuilibrium) optimal antara struktur kognitif dengan lingkungan (Duncan dalam Schunk, 2012).

Penjelasan sederhana dari konsep ekuilibrasi kognitif adalah ketika kita melihat secara seksama benda baru yang belum dikenal sebelumnya maka dalam struktur kognitif kita akan terjadi suatu ketidakseimbangan (*disequilibrium*) karena tidak adanya informasi mengenai benda tersebut. Maka akan terjadi suatu dorongan untuk menyeimbangkan (ekuilibrasi) perbedaan tersebut. Bisa jadi informasi mengenai benda baru tersebut akan ditambahkan ke dalam struktur kognitif kita dalam suatu pola yang sesuai. Proses ekuilibrasi struktur kognitif terhadap informasi baru oleh Piaget disebut asimilasi (*assimilation*).

Ketidakseimbangan kognitif kadang terjadi bukan ketika kita bertemu dengan permasalahan mengenai fenomena yang benar-benar baru, tetapi fenomena lama yang sudah dikenal tetapi terjadi secara tidak wajar (bertentangan dengan pemahaman awal kita). Sebagai contoh ketika seorang anak menjatuhkan bola dan mainan plastik yang banyak dimilikinya maka benda-benda itu akan mental. Tetapi suatu ketika ketika ia menjatuhkan bola lampu ternyata ia mendapatkan bahwa benda itu pecah. Pertentangan

fenomena dengan pemahaman awal ini akan mengarahkan anak itu pada suatu proses ekuilibrasi yang oleh Piaget disebut dengan akomodasi (*accomodation*). Dalam peristiwa akomodasi akan terjadi perubahan struktur kognitif yang lama agar sesuai dengan fenomena eksternal yang dialami. Dalam contoh anak tersebut maka ia akan membuat suatu pemahaman bahwa tidak semua benda yang dijatuhkan akan mental, ada benda yang jika dijatuhkan akan pecah.

Struktur kognitif yang merupakan gabungan berbagai informasi yang tersimpan dalam memori manusia oleh Piaget disebut dengan skema (*schema*). Piaget (dalam Santrock, 2011) menjelaskan skema sebagai:

”Mental representations that organize knowledge”

Dengan demikian semakin banyak pengalaman yang mengarahkan seseorang untuk mengalami proses ekuilibrasi maka akan semakin kompleks pula struktur (organisasi) kognitif atau skema yang dimilikinya. Skema itulah yang digunakan oleh manusia untuk memahami dunia dan juga memecahkan berbagai permasalahan selanjutnya. Kondisi seseorang dalam hal kompleksitas dan kemampuan kognitif, terutama untuk memecahkan permasalahan menurut

penelitian Piaget memiliki tahapan-tahapan yang membentuk pola perkembangan kognitif yang terjadi pada setiap manusia.

Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa kemampuan intelektual atau kognisi anak-anak meliputi empat tahapan. Tiap fase menunjukkan munculnya suatu kemampuan dan cara baru dari anak untuk memproses informasi. Walaupun saat ini banyak pendapat-pendapat atau kritikan yang menentang teori perkembangan kognitif ini, namun tetap saja teori Piaget memberikan kita suatu kedalaman dan keluasan dalam memahami perkembangan anak (Slavin, 2006)

Piaget (dalam Slavin, 2006) membagi perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional kongkrit dan operasional formal. Ia meyakini bahwa setiap anak akan melewati tahap-tahap tersebut tanpa dapat melompati salah satu diantaranya. Walaupun satu anak dengan yang lain memiliki kecepatan yang berbeda dalam melewati tahapan-tahapan tersebut.

Tahap Sensorimotor (usia 0-2 tahun)

Tahap ini disebut dengan sensorimotor karena pada tahapan ini bayi dan anak kecil menggunakan kemampuan sensorik (indera) dan motoriknya untuk mengenali (mengeksplorasi) dunia di sekitar mereka. Menurut Piaget setiap anak manusia pasti memiliki kemampuan bawaan dalam skemanya untuk berinteraksi dan berusaha mengenali dunianya. Berbagai gerak reflek seperti menghisap, menangis dan menggenggam adalah kemampuan motorik yang dibawa oleh skema sejak lahir. Dengan menggunakan gerak reflek dan kemampuan indera bayi kemudian mengembangkan berbagai kemampuan perilaku yang lain. Pada tahapan ini proses belajar anak lebih bersifat coba-coba (*trial and error*). Namun di akhir tahapan ini pelan-pelan pola coba-coba tersebut menghilang digantikan oleh aktivitas yang lebih bertujuan atau terencana terutama dalam menyelesaikan permasalahan. Pada tahapan ini anak-anak kecil tersebut akan belajar mengenai permanensi obyek atau benda-benda. Pada akhir tahapan ini mereka sudah mulai memahami bahwa benda-benda tetap eksis walaupun tidak nampak di hadapan mereka. Salah satu contoh dari kondisi ini adalah anak yang belum paham hanya akan menginginkan (dengan menangis) mainan yang mereka lihat saja, namun pada anak-anak yang

sudah paham walaupun mainan itu telah disembunyikan mereka tetap ingat dan menginginkannya. Bahkan mereka sudah bisa meminta sesuatu yang (misalnya bakso) walaupun tidak ada tukang bakso yang lewat di depannya namun hanya karena mengingatnya saja.

Tahap Praoperasional (usia 2-7 tahun)

Pada awal tahap ini anak-anak sudah dapat berpikir tentang benda-benda dan symbol-simbol yang melambangkan benda-benda tersebut secara mental (misalnya kata bakso untuk bola daging). Selain itu kemampuan berbahasa anak-anak pada usia ini berkembang dengan sangat cepat. Walaupun begitu kemampuan berpikir mereka masih tetap sederhana. Hasil penelitian Piaget yang menunjukkan karakter anak pada tahap praoperasional adalah ketidakmampuan mereka untuk berpikir mengenai sifat konservasi (*conservation*) benda-benda. Misalnya, dua gelas susu yang volumenya sama jika salah satunya dituangkan ke tempat yang lebih lebar sehingga tingginya berkurang akan dianggap lebih banyak susu pada gelas yang lebih tinggi (walaupun anak-anak melihat secara langsung proses penuangan susu tersebut). Demikian pula dua kue yang besarnya sama namun jika yang satu dipotong-potong

dengan jumlah yang lebih banyak maka anak-anak pada usia ini menganggap potongan yang lebih banyak adalah yang lebih besar.



Gambar 12. Tes kemampuan konservasi anak
(Sumber: Slavin, 2006)

Karakter kognitif lain pada anak tahap praoperasional adalah egosentris. Karakter ini membuat anak-anak meyakini bahwa setiap orang melihat berbagai macam hal sama seperti yang ia lihat. Misalnya mereka menganggap bahwa boneka mainan mereka juga merasakan dan melihat banyak hal seperti yang mereka rasakan atau lihat. Selain itu karakter egosentris membuat mereka cenderung hanya terfokus pada kekuannya.

Tahap Operasional Kongkrit (Usia 7-11 tahun)

Pada usia tahap ini anak-anak sudah memiliki kemampuan untuk membentuk konsep, menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lain (sebab akibat) dan memecahkan masalah selama itu menyangkut benda-benda atau kondisi yang kongkrit atau sama persis dengan yang pernah mereka hadapi. Hal lain yang sudah dapat mereka lakukan adalah mengklasifikasikan benda secara berurutan berdasarkan kategori tertentu misalnya mengurutkan batang lidi dari yang paling pendek hingga yang paling panjang. Menghitung dengan melakukan penjumlahan, pengurangan atau perkalian. Egosentrisme yang mendominasi pada tahap praoperasional juga mulai berubah menjadi karakter obyektif. Pada karakter ini mereka sudah dapat memahami bahwa orang lain dapat berpikir atau merasakan hal yang berbeda dengan apa yang mereka alami.

Tahap Operasional Formal (Usia 11-dewasa)

Pada tahapan ini anak-anak sudah dapat berpikir secara mendalam mengenai sebab akibat secara abstrak dan logis. Kemampuan pemecahan masalah pun sudah dapat dilakukan untuk hal-hal yang abstrak atau kondisi yang berbeda dengan apa yang pernah mereka alami. Selain itu kerja pikiran anak

pada tahap operasional formal lebih teliti daripada tahap sebelumnya. Piaget menjelaskan bahwa pada tahap ini terdapat suatu kemampuan yang disebut kondisi hipotetik, dimana mereka dapat berpikir mengenai suatu kondisi atau situasi yang tidak pernah dialami. Pada kondisi hipotetik anak atau orang dewasa pada tahapan operasional formal tetap dapat berpikir secara logis. Contoh dari kemampuan ini adalah ketika orang-orang dewasa berdiskusi atau berdebat mengenai berbagai dampak yang bisa saja muncul dari suatu kebijakan tanpa harus dampak itu terjadi lebih dulu. Salah satu temuan (Niaz dalam Slavin, 2006) menyebutkan bahwa terdapat orang-orang yang tidak pernah mencapai tahap operasional formal hingga masa-masa dewasa mereka.

Lev Semyonovich Vygotsky (1896–1934)

Tokoh kedua yang hasil pemikiran dan penelitiannya melandasi aliran konstruktivisme adalah Lev Vygotsky. Ia merupakan pengacara, sejarawan seni dan juga ahli psikologi. Pemikirannya awalnya sangat dipengaruhi oleh dua filsuf rasionalis yaitu Descartes dan Spinoza, namun seiring dengan pergolakan sosial di Rusia akhirnya ia lebih terpengaruh oleh Georg Hegel dan Karl Marx. Dua filsuf tersebut mengedepankan fungsi penting sosial (masyarakat) untuk

meningkatkan potensi manusia. Konsep Hegel dan Marx yang paling terkenal untuk evolusi dan perkembangan sosial adalah suatu proses yang disebut dialektika. Dalam dialektika, pemikiran awal manusia disebut dengan thesis. Pemikiran awal ini akan mendatang tentangan dari pemikiran yang berlawanan disebut antithesis. Pada akhirnya pertentangan thesis-antithesis akan mengarahkan manusia untuk mengkonstruksi perpaduan diantaranya yang disebut synthesis. Bagi Vygotsky proses dialektika ini terjadi antara manusia dengan masyarakat atau manusia-manusia yang lain. Pada akhirnya setelah melalui dialektika maka seseorang akan mencapai level berpikir yang lebih tinggi. Konsep Vygotsky mengenai konstruksi kognitif manusia ini disebut dengan teori mediasi kognitif (Farenga & Ness, 2005).



Gambar 13. Lev Vygotsky
(Sumber: Encyclopedia of Classroom Learning)

Hasil penelitian dan teori-teori yang dibangun Vygotsky banyak memberikan pengaruh terhadap bidang psikologi dan pendidikan. Kematian Vygotsky pada usia yang masih sangat muda terutama disebabkan oleh pergolakan politik di Rusia saat itu (Haines, 2009).

Teori Mediasi Kognitif

Vygotsky percaya bahwa kondisi psikologi kita awalnya adalah bersifat rendah seperti hewan, namun dengan perangkat psikologi tertentu yang membantu manusia untuk menggunakan pikirannya maka kualitas psikologi / mentalnya

akan meningkat. Perangkat psikologi tersebut menurut Vygotsky yang paling utama adalah bahasa. Bahasa sebagai produk budaya menjadi media sosial untuk mengoperasikan dan mengembangkan sistem mental manusia, terutama pikirannya. Selain bahasa terdapat beberapa sistem simbol yang merupakan perangkat psikologi seperti tulisan, matematika, seni, permainan dan lain sebagainya (Farenga dan Ness, 2005)

Proses dialektika manusia dengan masyarakat melalui perangkat psikologi berupa bahasa pada dasarnya memiliki kemiripan dengan proses pembentukan pengetahuan yang diutarakan oleh Piaget melalui ekuilibrase. Bedanya jika Piaget lebih terfokus pada proses dalam diri manusia (individual) maka konstruksi dalam teori Vygotsky lebih terfokus pada interaksi antara manusia dengan dunia sosial.

Terkait dengan prinsip Vygotsky mengenai perangkat psikologi atau perangkat kultural yang membantu manusia untuk mengembangkan kualitas mentalnya, Schunk (2012) menjelaskan:

The social environment influences cognition through its “tools”—that is, its cultural objects (e.g., cars, machines) and its language and social institutions (e.g., schools, churches). Social interactions help to

coordinate the three influences on development. Cognitive change results from using cultural tools in social interactions and from internalizing and mentally transforming these interactions

Kualitas kognitif berubah dalam proses dialektika antara seorang anak dengan orang lain, terutama orang tua, pembimbing ataupun teman sebaya yang lebih mahir. Proses ini akan berlangsung dengan baik jika berada pada Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development*) anak. Zona proksimal berada sedikit di atas zona kemampuan aktual anak, karena itulah pada zona ini anak masih berpotensi untuk memecahkan kesulitan tertentu dengan bantuan orang lain yang lebih mahir. Dalam Zona proksimal inilah terjadi suatu interaksi antara anak dan pembimbing atau temannya yang lebih mampu dengan mediasi perangkat budaya (umumnya bahasa) sehingga akhirnya terjadi perubahan kognitif (Schunk, 2012).

Mediasi dalam proses belajar ini seringkali juga disebut dengan prinsip *scaffolding*. Prinsip ini pada dasarnya adalah melakukan upaya pengontrolan agar zona belajar anak tetap berada di zona proksimal. Jika terlalu jauh (terlalu sulit) maka pembimbing atau guru akan memberikan bantuan seperlunya melalui media bahasa (umumnya berupa pertanyaan-

pertanyaan yang mengarahkan anak pada jawaban yang lebih memudahkan tugas mereka).

Evaluasi:

1. Apakah guru sekolah dasar dapat memanfaatkan teori konstruktivisme dengan baik?
2. Bagaimana teori konstruktivisme memandang proses belajar pada individu manusia?
3. Apakah teori konstruktivisme menurut anda masih mempunyai kelemahan?

DAFTAR PUSTAKA

Barzun, Jacques. 2005. *William James*. Encyclopedia of Education. Editor James W. Guthrie. New York: McMillan Reference USA

Bhattacharyya, S. & Horner, S.L. 2007. *Albert Bandura*. Dalam Early Childhood Education, an International Encyclopedia. Editor Rebecca S. New & Moncrieff Chochran. Connecticut: Praeger

Bredo, Eric. 1997. *The Social Construction of Learning*. Handbook of Academic Learning. Editor Gary D. Phye. San Diego: Academic Press

Farenga, S.J. & Ness, Daniel. 2005. *Lev Vigotsky*. Encyclopedia of Education and Human Development. New York: M.E Sharpe, Inc.

Dewey, John. 1902. *Child and Curriculum*. Chicago: The University of Chicago Press

Haines, R.T. 2009. *Lev Vygotsky*. Encyclopedia of Classroom Learning. Editor Erick M. Anderman. New York. MacMillan Reference USA

Halpern, D.F. & Donaghey, B. 2005. *Learning Theory*. Encyclopedia of education. Editor James W. Guthrie. New York: MacMillan Reference Library

Hawa, Said. 1995. *Mensucikan Jiwa, Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu, Intisari Ihya' Ulumuddin al-Ghazali*. Jakarta: Robbani Press

Helyar, Frances. 2007. *William James*. The Praeger handbook of Education dan Psychology. Editor Joe L. Kincheloe & Raymond A. Horn Jr. Connecticut: Praeger

Hermawan, H.A., 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

James, William. 1925. *Talks To Teachers On Psychology; And To Students On Some Of Life's Ideals*. New York: Henry Holt and Company

Lamon, Mary. 2005. *Constructivist Approach*. Encyclopedia of education. Editor James W. Guthrie. New York: MacMillan Reference Library

Lefrancois, G.R. 2000. *Theories of Human Learning, What the Old Man Said*. Fourth Edition. Stamford: Thomson Learning

Lieberman, D.A. *Human Learning and Memory*. Cambridge: Cambridge University Press

Long, Martyn. 2000. *Educational Psychology*. London: Routledge Falmer

Menn, Stephen. 2009. *Aristotle*. Encyclopedia of Philosophy. 2nd Edition. Editor Donald M Borchert. New York: MacMillan Reference USA

Mulcahy, D.E. 2007. *John Dewey*. The Praeger handbook of Education dan Psychology. Editor Joe L. Kincheloe & Raymond A. Horn Jr. Connecticut: Praeger

Pajares, Frank. 2009. *Albert Bandura*. Encyclopedia of Classroom Learning. Editor Erick M. Anderman. New York. MacMillan Reference USA

Pajares, Frank. 2009. *William James*. Encyclopedia of Classroom Learning. Editor Erick M. Anderman. New York. MacMillan Reference USA

Price, Kingsley. 2009. *Educational Philosophy*. Encyclopedia of Philosophy. 2nd Edition. Editor Dhonald M Borchert. New York: McMillan Reference USA

Santrock, J.W. 2011. *Educational Psychology*. Fifth Edition. New York: McGraw Hill

Schunk, D.H. 2012. *Learning Theories, an Educational Perspectives*. Sixth Edition. Boston: Pearson

Slavin, R.E. 2006. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Eighth Edition. Boston: Pearson

Simpson, D.J. & Liu, X. 2007. *John Dewey's Theory of Learning: A Holistic Perspective*. The Praeger handbook of

Education dan Psychology. Editor Joe L. Kincheloe &
Raymond A. Horn Jr. Connecticut: Praeger